

PEMIKIRAN MULLA SADRA TERHADAP POSISI AKAL DAN WAHYU  
DALAM IJTIHAD

*(Studi Analisis Pemikiran Mazhab Sadrian)*



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H.)  
Jurusan Peradilan Agama Prodi Hukum Keluarga Islam  
pada Fakultas Syaria dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

PANGGAGA

NIM: 10100115127

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2020

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nama : Panggaga  
Nim : 10100115127  
Tempat/ tgl.Lahir : Pinrang, 02 Agustus 1997  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Fakultas : Syari'ah dan Hukum  
Alamat : Samata  
Judul : Pemikiran Mulla Sadra Terhadap Posisi Akal Dan Wahyu Dalam Ijtihad (Studi Pemikiran Mazhab Sadrian)

Dengan ini menyatakan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dengar yang diperoleh karena nyabatal demi hukum.

Samata-Gowa, 20 Agustus 2020

Penulis



**Panggaga**

**Nim 10100115127**

UNIVERSITAS ISLAM NE

ALAUDDIN





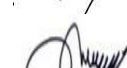

M A K A S S A R

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, PEMIKIRAN MULLA SADRA TERHADAP POSISI AKAL DAN WAHYU DALAM IJTihad (Studi Pemikiran Mazhab Sadrian), yang disusun oleh Panggaga, NIM: 10100115127, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam, Jurusan Peradilan Agama pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 31 Agustus 2020 bertepatan dengan tanggal 12 Muharram 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Hukum Keluarga Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 12 Oktober 2020 M  
25 Safar 1442 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M. Ag.	(  )
Sekretaris	: Dr. Marilang, M.Hum.	(  )
Munaqisy I	: Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc., M.H.I.	(  )
Munaqisy II	: Dr. Zulfahmi. M.Ag., Ph.D.	(  )
Pembimbing I	: Dr. Achmad Musyahid, M.Ag.	(  )
Pembimbing II	: Drs. Muh. Jamal Jamil, M.Ag.	(  )

Disahkan oleh:  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar,

  
Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M. Ag  
NIP. 19731122 200012 1 002

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil' alamin.* Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, Tuhan semesta alam atas segala nikmat iman dan nikmat kesehatan serta rahmat-Nyalah sehingga skripsi yang berjudul **“Pemikiran Mulla Sadra Terhadap Posisi Akal dan Wahyu Dalam Ijtihad (Studi Pemikiran Mazhab Sadrian)”** dapat diselesaikan. Salam dan shalawat dicurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. beserta para keluarga yang suci, sahabat, dan pengikutnya yang senantiasa istiqamah dijalan- Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana hukum (S.H) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. Untuk itu penulis menyusun skripsi ini dengan mengerahkan semua ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan. Tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak terutama do'a dan dukungan yang tiada hentinya dari kedua orang tua tercinta ayahanda Mansyur dan ibunda Rahmawati, serta saudaraku tersayang Arif , Kartini, Sukma Dewi, Amrozi, Imam Samudra, Ali Rafsanjani, Baso Lahaba, dan Fairuz Az-Zahra serta Bibi Saya Almarhumah Hj. Hani L. yang selalu setia memberikan bantuan moril dan materil yang tak ternilai harganya selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada bapak Dr. Achmad Musyahid, M.Ag. pembimbing I, bapak Drs. H. Muh. Jamal Jamil, M.Ag. pembimbing II, serta bapak Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc., M.H.I. penguji I, bapak Dr. Zulfahmi Alwi, M.Ag., Ph. D. penguji II, atas waktu yang selalu diluangkan untuk memberikan bimbingan dan sumbangsih pemikirannya dalam proses penyusunan skripsi ini penulis juga mengucapkan banyak terimah kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. H. Hamdan, M.A., Ph.D. dan para wakil rektor beserta sejawarannya yang telah memberikan penulis kesempatan untuk mengikuti perkuliahan di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr.H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, para wakil dekan, dosen pengajar beserta seluruh staf/ pengawai atas bantuannya selama penulis mengikuti pendidikan di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Ibu Dr.Hj. Patimah, M.Ag. Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas segala bantuannya kepada penulis.
4. Kepada Bapak dan Ibu bagian Akademik Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan surat-surat yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Kepada Kepala Perpustakaan Kampus dan seluruh staf/ pengawainya atas bantuan penyediaan referensi-referensi yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Kepada seluruh pengurus Dema-U (Dewan Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum) periode 2019-2020 yang telah banyak memberikan dukungan secara moril maupun psikologis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada keluarga besar (HMI) Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya, yang telah banyak memberikan dukungan moril dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Kepada keluarga besar HMI Komisariat Syariah dan Hukum Cabang Gowa Raya serta LKBHMI (Lembaga Konsultasi Bantuan Hukum Mahasiswa Islam) Cabang Gowa Raya, terima kasih telah menjadi tempat berproses.
9. Kepada Keluarga Besar SIMPOSIUM (Serikat Mahasiswa Penggiat Konstitusi dan Hukum) Sul-Sel, yang telah memberikan dukungan secara moril maupun psikologis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada keluarga besar JAKFI Nusantara (Jaringan Aktivis Filsafat Islam Nusantara) terutama Ustadz AM Safwan yang telah banyak memberikan sumbangsi keilmuan.
11. Kepada Adik-adik yang telah membantu dan memberikan semangat dalam berproses, terkhusus Angkatan 2016, 2017 dan angkatan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan satu- persatu.
12. Kepada saudara-saudaraku yang menyebut dirinya “LORBUN LAW” Ilham Rissing, Wahyuddin Cacing, Aswar Dg. Tombong, Alfian Ekke, Kasim PGBR Dg. Ngalle, Muh. Alief Rezkiawan, Syahrul Mubarak, Afri Takbir, Safali, Sewang Ruslan Ji, Harfansa Putra Pratama, Zaenal Abdi, A. Muh. Satriansyah, Adrianto Zul, Sahrifal, Caca panji, Meno Rah, Anugerah Madjid Feodal, Aidil, Amal , Enal , Oci, Adhan Tibran, Pandi Komar, Asbar Rasyid, Wahid Rigit atas rasa kekeluargaan, kebersamaan dan kekompakan yang kita bangun selama ini dan sejak pertama kami terjun dalam gerakan situasional kampus terutama di jurusan.

13. Kepada teman-teman seperjuangan “SYARIAH 15” terkhusus RECHVINDING yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan serta solidaritas mulai dari awal perkuliahan hingga penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan. Akhir kata penulis berharap semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. semoga skripsi ini membawa manfaat yang baik bagi kita semua terutama pengembangan pengetahuan.

*Amin ya Rabbal Alamin,*

Makassar, 26 Agustus 2020

Penyusun,



**Panggaga**  
NIM. 10100115127

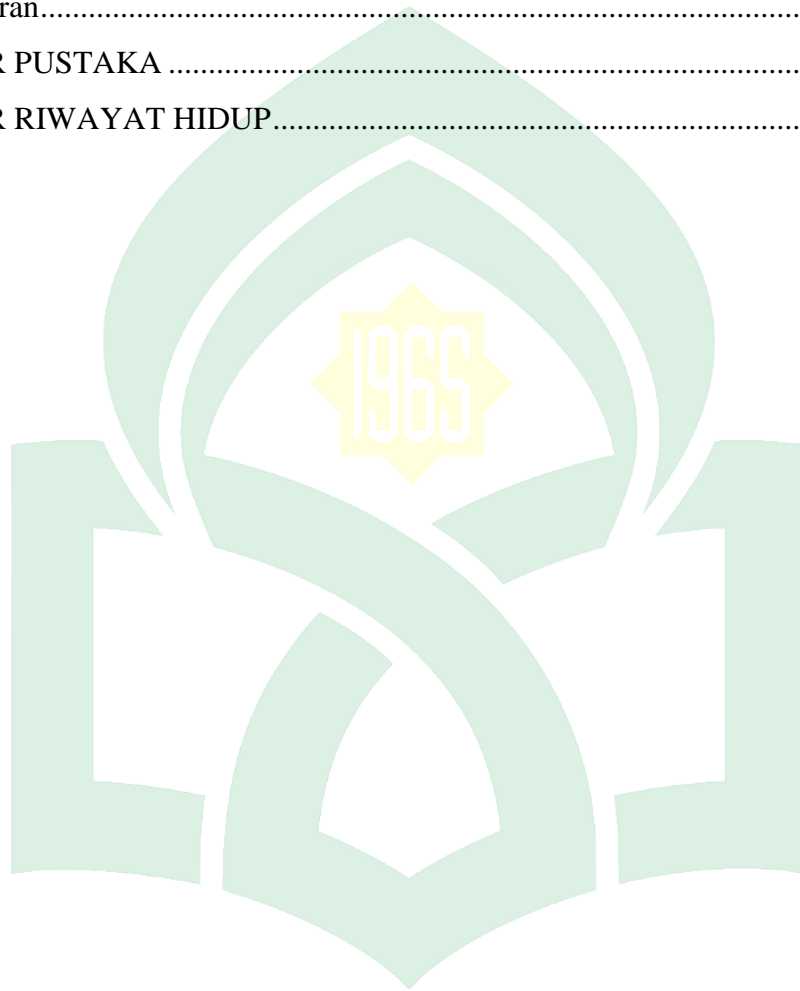
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus .....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	10
BAB II.....	11
TINJAUAN TEORETIS .....	11
A. Biografi Tokoh Mazhab Sadrian .....	11
B. Akal dan Wahyu.....	16
BAB III .....	21
Analisis Pemikiran Mazhab Sadrian .....	21
Tentang Akal Dan Wahyu Dalam Ijtihad.....	21
A. Analisis Pemikiran Mazhab Sadrian Tentang Posisi Akal.....	21
B. Analisis Pemikiran Mazhab Sadrian Tentang Posisi Wahyu.....	26
BAB IV .....	32
KONSEP IJTIHAD MAZHAB SADRIAN SERTA KRITIKNYA TERHADAP MAZHAB LITERALISME .....	32
A. Konsep Ijtihad Mazhab Sadrian .....	32
B. Mazhab Literalisme.....	39
C. Kritik Terhadap Mazhab Literalisme .....	50



BAB V.....	54
PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA .....	xv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	xvii



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
اَوْ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

Contoh:

رَاوْدَالِ الْأُفْطَلِ : *raudal al-at fal*

أَلْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( ّ ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainah*

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang ada setelah kata sandang. Huruf "l" (ل) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْفَلَسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-biladu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

- a. Hamzah di Awal

أَمْرٌ: *umirtu*

- b. Hamzah Tengah

تَأْمُرُونَ: *ta'muruna*

- c. Hamzah Akhir

شَيْءٌ: *Syai'un*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

*Fil Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *Dinullah* بالله *billah*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillah*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

*Syahru ramadan al-lazi unzila fih al-Qur’an*

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

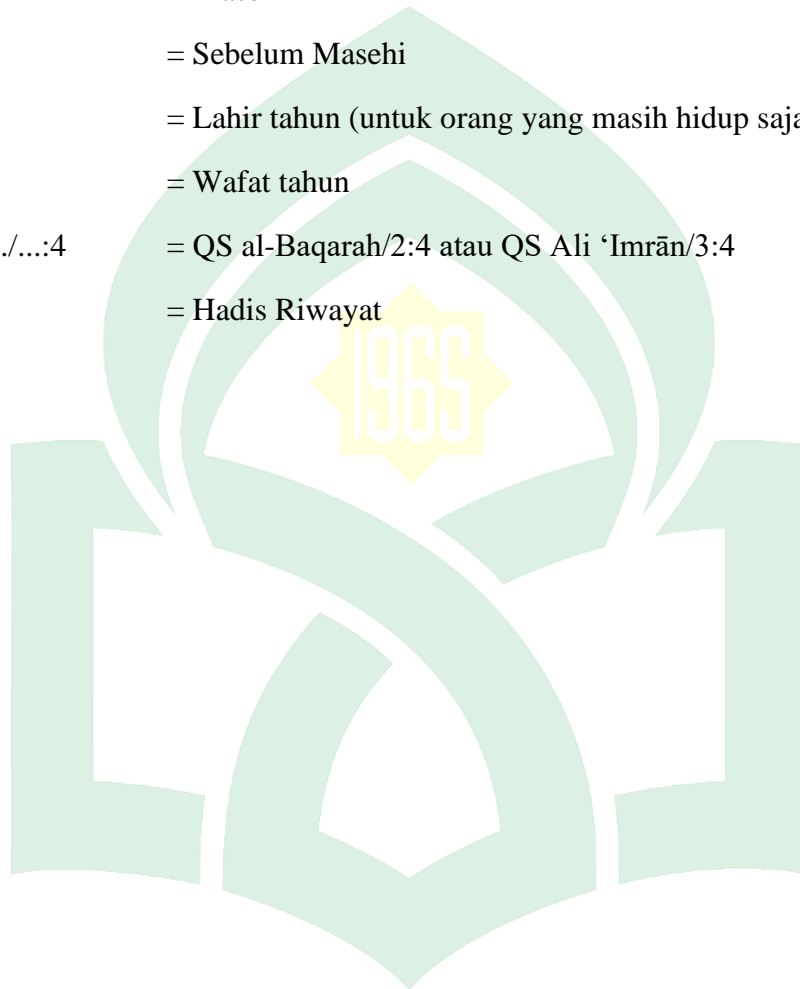
### B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subhānahū wa ta‘ālā*

Saw. = *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali ‘Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R



## ABSTRAK

Penelitian ini adalah bagaimana hubungan serta posisi akal dan wahyu dalam Ijtihad. Yang dibagi ke dalam sub masalah penelitian, yakni bagaimana biografi Mulla Sadra serta bagaimana hubungan akal dan wahyu dalam ijtihad dan bagaimana posisi akal dan wahyu dalam ijtihad. Jenis penelitian ini yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (library research). Adapun sumber data penelitian ini adalah buku, karya tulis ilmiah, buku yang mengkaji pemikiran Mulla Sadra, serta jurnal yang relevan dengan pemikiran Mulla Sadra sebagai basis teorinya. Kemudian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis dan pendekatan sosiologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik yakni mencoba menarik kesimpulan dari data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menjelaskan kepada kita bagaimana ketekunan Mulla Sadra dalam dunia intelektual, serta hasil penelitian ini dapat diketahui bahwasanya akal selalu beriringan dengan teks agama, sesuai apa yang telah disampaikan Al Quran, yakni sang pencipta menitipkan kepada manusia sarana Ilahi berupa akal. Al Quran yang kaya akan pengetahuan dan moral dapat diketahui serta diamalkan dengan baik dan benar ketika mampu menggunakan akal dengan baik dan benar pula. Untuk itu akal dan wahyu merupakan kerinduan yang menyatu dan saling membutuhkan dalam proses ijtihad agar tidak ada kesalahan dalam menetapkan sebuah hukum yang berlandaskan pengetahuan dan iman.

**Kata Kunci :** Akal, Wahyu, Ijtihad, Mulla Sadra.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Puji dan syukur kepada Tuhan yang telah menciptakan manusia dan mengistimewakan dari makhluk lainnya serta menjadikannya sebagai tujuan penciptaan. Manusia yang merupakan tujuan dari penciptaan tentu dibekali dengan sesuatu yang membedakan Ia dari makhluk ciptaannya, yakni keberpikirannya (Akal) sebagai suatu potensi yang mampu mengantarkan pada kesempurnaannya sebagai makhluk. Disisi lain manusia juga membutuhkan bimbingan untuk mangaktualkan segenap potensi akal yang dimiliki, untuk itu Tuhan menurunkan (Wahyu) kepada para nabi dan rasul untuk membimbing manusia agar potensi yang dimiliki manusia dapat teraktual sehingga menjadikan manusia tahu akan dirinya diciptakan.

Akal yang merupakan sesuatu yang ditanamkan sang pencipta pada manusia dan menjadi sarana untuk mengenal dan mengetahui segala sesuatu yang ada di muka bumi tempat manusia diciptakan. Akal adalah sebuah keistimewaan yang dimiliki manusia yang membedakan dia dengan makhluk lainnya. Dengan menggunakan akal nya manusia dapat sampai pada derajat kemanusiaanya yang tertinggi, akan tetapi ketika manusia tidak mampu menggunakan akal nya dia akan jatuh pada derajat kebinatangan bahkan lebih rendah dari binatang melata sekalipun. Dengan demikian kesempurnaan manusia dapat dilihat dari bagaimana dia menggunakan sarana Ilahi yakni akal nya, apakah dia ingin sampai pada

derajat kemanusiaanya atau jatuh pada derajat kebinatangannya<sup>1</sup>. Di lain sisi segenap potensi yang dimiliki akal untuk sampai pada derajat kemanusiaanya membutuhkan sesuatu lain yang dapat membimbingnya. Oleh karena itu Tuhan menurunkan wahyu kepada para nabi dan rasul dan menjadikan wahyu sebagai sandaran manusia di muka bumi tempat Ia diciptakan. Wahyu merupakan sarana lain yang dibutuhkan manusia untuk sampai pada derajat kemanusiaanya, sebab akal acapkali menemui jalan buntu ketika hendak mengaktualkan derajat kemanusiaanya, dan wahyu juga mampu memetakan hubungan kehidupan di alam ini dan di alam lain, dengan wahyu yang diturunkan kepada para nabi dan rasul, manusia mampu menutupi kekurangan pada akal yang dimiliki untuk kemudian menyempurnakan dirinya sebagaimana tujuan penciptaannya.

Akal dan wahyu merupakan sarana Ilahi yang dibekali manusia untuk bagaiman Ia hidup di kehidupan alam ini dan alam lain nantinya, akal dan wahyu adalah sarana Ilahi yang saling melengkapi satu sama lain , saling menutupi kekurangan masing-masing, apa yang tak dapat dijangkau oleh akal dapat terdefiniskan oleh wahyu dan apa yang tak dapat dijelaskan oleh wahyu dapat diargumentasikan oleh akal. Sebab keduanya adalah sarana yang digunakan manusia untuk menyempurnakan tujuan diciptakannya.

Dengan demikian, akal dan wahyu saling menguatkan satu sama lain, dengan catatan, pesan dan tuntunan mereka ini dicerna dengan benar dalam hal ini dicerna secara *logis* dan baik atau *metodis*. Kendati begitu, relasi di antara data - data yang diajukan antara akal dan wahyu senantiasa menjadi pusat kegelisahan

---

<sup>1</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan*, (Yogyakarta : Rausyan Fikr Institute, 2016), h. 37.

manusia, sejak dahulu sampai sekarang. Tidaklah berlebihan jika sejarah pemikiran manusia disebut juga sejarah gagasan seputar relasi pengetahuan akal dan pengetahuan wahyuni. Berbagai polemik yang tampak dari produk-produk kedua sumber pengetahuan ini terus menjadi fokus kaum agamawan dan para cendekiawan. Sebagian kelompok berusaha menjatuhkan martabat akal dengan maksud melindungi kehormatan wahyu. Sementara itu, sebagian lain begitu menjunjung tinggi posisi dan superioritas akal dengan cara menjatuhkan wahyu. Ada pula sekelompok yang mengerahkan segenap upaya untuk mendamaikan kedua sarana Ilahi tersebut.

Sebaliknya, kalangan filsuf Muslim mengerahkan segenap kekuatan untuk membuktikan keselarasan akal dengan wahyu. Menurut mereka, memperkarakan akal sebagai sesuatu yang bertentangan dengan wahyu merupakan bentuk dari kedangkalan berpikir. Meski begitu, mereka juga mengakui sejumlah kekeliruan tak disengaja yang terdapat dalam pengetahuan akal manusia. Oleh karena itu, mereka berupaya meminimalisasi kekeliruan dan semaksimal mungkin mengharmonikan akal dengan wahyu (Alquran dan Sunah). Dalam filsafat Shadrian (Mulla Shadra), usaha ini tampak mencapai puncaknya. Ia memproklamasikan *Hikmah Muta'aliyah* sebagai ejawantah dari *integralitas Alquran*. Irfan (penyingkapan batin), dan burhan (demonstrasi). Filsuf besar ini mengatakan: Mustahil hukum-hukum agama Ilahi yang *haq* dan cemerlang akan bertentangan dengan pengetahuan pasti (*yaqini*) dan jelas (*dharuri*). Celakalah hasil pemikiran akal yang hukum-hukumnya tidak selaras dengan wahyu (Alquran dan Sunah). Oleh karena itu peneliti mencoba mengkaji bagaimana

posisi akal dan wahyu dalam ijtihad dengan menggunakan pendekatan Mulla Sadra, dan mencoba menemukan keseimbangan antara hubungan akal dan wahyu.

Walaupun dengan watak religiusnya, tetapi filsafat Islam tidak mengabaikan problematika-problematika besar filsafat, seperti ontologi yang berbicara secara luas mengenai waktu, ruang, materi dan kehidupan. Filsafat Islam juga membahas secara luas tentang epistemologi yang membedakannya antara jiwa dan akal, al-fitri dan al-Mukhtasab. Filsafat Islam juga mengadakan pembagian filsafat yang biasa menjadi filsafat teoritis dan praktis yang diurai dalam istilah fisika, matematika, teori moral, pengaturan rumah tangga dan politik.<sup>2</sup>

Secara prinsip, islam adalah agama *kontemplasi* dan pemikiran. Polemik akal dan wahyu ini terus berlanjut di dunia kontemporer hingga saat ini. Sebagai contoh, baru-baru ini hasil ijtihad yang dilakukan oleh para ulama dengan melihat situasi yang terjadi saat ini, dimana dunia diserang oleh wabah virus corona, dan disaat yang sama ulama Indonesia mengeluarkan fatwa pelarangan shalat jum'at. Akan tetapi hasil ijtihad yang dikeluarkan oleh para ulama ini menuai pro dan kontra dikalangan masyarakat, sebab tempat ibadah yang kemudian di tutup karena merupakan tempat yang dapat membuat wabah virus corona menyebar dengan cepat dan hasil dari ijtihad para ulama ini kemudian membangun *stigma* sebagian kalangan masyarakat dan ulama menolak hasil pemikiran dan ijtihad para ulama dengan dalil bahwa hasil ijtihad para ulama ini bertentangan dengan apa yang ada pada teks wahyu tentang pelaksanaan shalat berjamaah di tempat

---

<sup>2</sup> Musyahid, Achmad. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Jurisprudensi Islam*. Jurnal DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum, Jilid 8. Terbitan 1. 2010.

ibadah (masjid). Berkenaan dengan ini masalah ijtihad tentang posisi akal dan wahyu kadang menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat dan ulama karena efek dari ke tak seimbangan posisi akal dan wahyu.

### ***B. Rumusan Masalah***

Dari latar belakang di atas untuk menegaskan konsep kajian skripsi ini, maka penyusun merumuskan pokok masalah bagaimana hubungan akal dan wahyu dalam interpretasi ijtihad. Adapun sub masalah skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Mulla sadra ?
2. Bagaimana hubungan akal dan wahyu dalam ijtihad ?
3. Bagaimana posisi akal dan wahyu dalam ijtihad menurut Mulla sadra ?

### ***C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada Posisi akal dan wahyu dalam ijtihad, serta mampu menemukan keterhubungan akal dan wahyu dalam ijtihad.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Pada dasarnya yang menjadi focus penelitian dalam penelitian ini tentang pemikiran Mulla Sadra terhadap posisi akal dan wahyu dalam ijtihad. Adapun yang dijadikan deskripsi focus pada penelitian ini yaitu:

##### **a. Akal**

Akal merupakan karunia Ilahi yang diperuntukkan untuk manusia dan dijadikan sebagai alat pengetahuan dan membimbing manusia untuk mengetahui serta mampu menempatkan benar dan salah nya suatu tindakan

serta dengan akal manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan.

b. Wahyu

Wahyu merupakan sebuah sistem dari Tuhan yang diberikan kepada seorang nabi dan rasul untuk bagaimana dijadikan sebagai pedoman manusia hidup di muka bumi, serta wahyu dijadikan sebagai cara pandang dan cara bertindak di dunia bagi semua manusia untuk bekal di akhirat.

c. Ijtihad

Ijtihad secara sederhana ialah penetapan hukum yang dilakukan seorang Mujtahid dan memiliki dasar keilmuan yang jelas, serta ijtihad merupakan mukjizat ajaran islam yang senantiasa berubah sesuai dengan konteks zamannya tetapi tidak menghilangkan roh roh ajaran islam dan karakteristiknya. Karena ijtihad merupakan sebuah penetapan hukum yang sesuai dengan konteks zamannya, maka kelayakan seorang mujtahid dalam pengambilan hukum sangat diperlukan, untuk bagaimana roh roh islam yang tetap tidak bertentangan dengan ijtihad yang sifatnya tidak tetap.

***D. Kajian Pustaka***

Kajian pustaka ialah suatu metode yang digunakan dalam mengembangkan penelitian ini yang berisi teori teori yang saling berkesinambungan dengan penelitian ini, kajian pustaka juga memuat berbagai referensi yang di dalam nya terangkum berbagai macam perspektif para pemikir yang sesuai dengan penelitian ini, untuk kemudian dijadikan sebagai referensi bagi peniliti. Hal ini bertujuan

untuk bagaiman peneliti terhindar dari plagiasi bahwa topik yang kemudian dibahas peneliti tidak pernah diteliti oleh peneliti lain.

Untuk mendukung penelaan yang lebih bermutu, peneliti mencoba dan berusaha mencari kesesuaian dengan meninjau beberapa karya ilmiah yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian ini , terkhusus pada pengkajian Pemikiran Mulla Sadra Terhadap Posisi Akal dan Wahyu dalam intihad. Adapun penelitian yang sesuai yaitu:

Pertama, Hasan Yusufian,Ahmad Husain Sharifi, Akal dan Wahyu, Buku, Sadra Press,Jakarta 2011, Buku ini membahas Tentang Rasionalitas dalam Ilmu Agama dan Filsafat serta Relevansi antara teks teks Wahyu dan dalil Rasionalitas Akal.

Kedua, Sarah Az Zahra, Kritik Teori Evolusi Darwi Berdasarkan Teori Gerak Trans- Substansial Mulla Sadra, Skripsi, Program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Sekolah Tinggi Filsafat Islam, Jakarta 2020, Skripsi ini membahas bagaimana landasan teori Mulla Sadra selaku pelopor Aliran pemikiran Sadrian.

Ketiga, Murtadha Muthahhari, Keadilan Ilahi, Buku, Mizan,2009,Jakarta, Buku ini membahas tentang bagaimana konsep Asas Pandangan Dunia Islam dan memposisikan Keadilan dalam islam sebagai pendamping Tauhid.

Keempat, Murtadha Muthahhari, Memahami Pelajaran tematis Al Quran Bagian 1 dan 2, Buku,Sadra Press,2011, Buku ini membahas tentang bagaimana menafsirkan Teks teks Wahyu dan menjadikannya sebagai sistem yang mengatur tingkah laku.



Kelima, Ishaq Husaini Kuhsari, *Al Quran dan Tekanan Jiwa*, Buku, Sadra Press, 2011, Jakarta, Buku ini membahas bagaimana Al Quran sebagai suatu cara mengatasi tekanan pada jiwa serta menawarkan solusi bagi permasalahan Kejiwaan.

### ***E. Metode Penelitian***

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang di gunakan ialah penelitian kepustakaan (Library Research) dan merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini menuntut pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan bantuan material dari yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, dokumen, serta catatan dan kajian sejarah lainnya. Kajian kepustakaan menitik beratkan pada pengumpulan data pada wilayah pustaka, dan menjadikan perpustakaan sebagai landasan dan tempat menggali informasi dan data bagi peneliti.

Penelitian jenis ini salah satunya memuat beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan secara kukuh serta didukung oleh data-data dari sumber pustaka. Sumber pustaka sebagai bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian ilmiah, buku teks yang dapat dipertanggungjawabkan asal usulnya, makalah, laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Beberapa data-data pustaka tersebut dibahas secara mendalam dan teliti, dalam rangka sebagai pendukung atau penentang gagasan atau teori awal untuk menghasilkan kesimpulan. Penelitian pustaka hendaknya

dilakukan dimulai dari informasi yang umum, baru kemudian diperoleh dari informasi yang lebih spesifik.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dimana pengumpulan informasi yang di dapat dan bersumber langsung dari tokoh pemikiran atau buku yang menjadi objek kajian serta berkaitan langsung dengan objek kajian peneliti.

### b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data dan informasi yang di dapat dari literatur literatur Yang tidak berhubungan langsung dengan objek kajian peneliti, tetapi data tersebut didapat dari seseorang atau tulisan yang sudah melalui tahap reduksi tetapi memiliki keterkaitan dengan objek kajian peneliti.

## 3. Metode Pengumpulan Data

### a. Studi Pustaka

Studi yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku atau dokumen yang menjadi langkah awal dalam meneliti, pengumpulan data dilakukan secara teliti dan seksama sebab metode studi pustaka merupakan pondasi awal dan menjadi rujukan utama bagi peneliti.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Deskriptif Analitik dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini, peneliti mencoba menarik kesimpulan dari data yang didapat dari

sumber primer dan sekunder yang berasal dari buku ,dokumen dan literatur lainnya itu kemudian dibuat secara sistematis agar mudah di pahami ,serta data yang kemudian didapat dari sumber primer dan sekunder diurai dan dipaparkan secara jelas dan pada hingga kita sampai sebuah kesimpulan.

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui biografi Mulla Sadra.
- b. Untuk mengetahui hubungan akal dan wahyu.
- c. Untuk mengetahui pandangan Mulla Sadra tentang posisi akal dan wahyu dalam ijtihad.

##### **2. Kegunaan penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian yakni:

- a. Peneliti dan pembaca mampu mengetahui biografi Mulla Sadra.
- b. Peneliti dan pembaca mampu mengetahui hubungan akal dan wahyu dalam proses ijtihad menurut pandangan Mulla Sadra.
- c. Peneliti dan pembaca mampu mengetahui pandangan khusus Mulla Sadra mengenai persoalan akal dan wahyu dalam berijtihad.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Biografi Tokoh Mazhab Sadrian***

Sejak islam memasuki persia, tempat ini dikenal sebagai lahirnya ilmuwan-ilmuwan Islam di berbagai disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu agama maupun sains modern. Dari tempat inilah lahir pemikir-pemikir besar Islam abad pertengahan dan setelahnya, mulai dari Ibn Sina sampai al-Gazali, dan Jalaluddin Rumi (yang belakangan pindah ke salah satu daerah di wilayah Turki) sampai Nasiruddin Thusi, dan Syamsuddin al-Syahrasturi sampai Qutubuddin al-Syirazi Mereka adalah diantara sekian pemikir-pemikir besar Islam yang selain terkenal karena kedalaman pengetahuannya tentang ilmu-ilmu keIslaman, mereka juga dikenal karena menguasai ilmu-ilmu modern pada zamannya.

Tradisi keilmuan Islam terus berlanjut di daerah ini. Pada permulaan abad ke-14, seorang guru tasawwuf yang bernama Sheikh Safiud-din 'Abdul Fath Ishaq- (lahir, 1252; meninggal 12 September 1334) mendirikan sebuah tarekat sufi yang sangat terkenal pada waktu itu. Tarekat ini mempunyai pengaruh yang sangat luas, sampai murid-muridnya di kemudian hari dapat memiliki bala tentara yang sangat kuat sehingga dapat mendirikan sebuah dinasti yang besar dan memerintah lebih dari dua ratus tahun di Persia. Pada tahun 1501, mereka mengangkat salah seorang putra dari guru mereka sebagai pemimpin pemerintahan, Zill-u'llah 'Abul Muzaffar Sultan yang kemudian bergelar Ismail Shah I Dia adalah anak ketiga<sup>3</sup> dan salah seorang guru tarekat ini juga, 'Abu'l Wilayat Sultan Haidar Safawi.

---

<sup>3</sup> Mulla Sadra, *Menuju kesempurnaan*, (Makassar : Safinah, 2003), h. 1-2.

Keturunan dari Syah Ismail I inilah yang menjadi penerus kepemimpinan dinasti Safawi yang sangat terkenal di wilayah Persia dan sekitarnya, bahkan sampai ke wilayah Irak. Pada masa dinasti Safawi (1501-1786) ini, di wilayah Persia terdapat beberapa kota besar yang menjadi pusat pengetahuan sehingga para pelajar dari berbagai tempat datang ke kota tersebut.

Salah satu kota besar dan menjadi pusat pengetahuan pada saat itu adalah Syiraz, sebuah kota yang menjadi daerah kekuasaan dinasti Safawi, dan kota ini juga disebut sebagai pilar para sufi dan tempat berkembangnya filsafat dan sains dunia. Di kota inilah Mulla Sadra dilahirkan pada tahun 1571. Dia adalah anak tunggal dari salah seorang menteri propinsi Fars yang bernama Khwajah Ibrahim Ibn Yahya al-Qawami. Setelah beberapa tahun belum dikaruniai keturunan, akhirnya keluarga Ibrahim Qawami digembirakan dengan kelahiran putra tunggal yang diberi nama Sadrudin Muhammad. Namun, anak ini lebih sering dipanggil Sadrudin atau Sadra. Belakangan, Sadra kecil ini menjadi seorang filosof besar yang dikenal dengan nama Mulla Sadra atau Sadr al-Muta'allihin. Mulla Sadra kecil mendapatkan pelajaran pertama di kota Syiraz. Selain dibimbing oleh keluarganya yang juga berasal dari keluarga terpandang dan terpelajar, dia juga mendapatkan pelajaran dari sekolah dasar di kota tersebut. Pada saat Mulla Sadra berusia enam tahun, gubernur Fars, Muhammad Khuda Banda Syah, diangkat menjadi raja dan berpindah ke kota Qaswin yang menjadi ibukota dinasti Safawi waktu itu. Besar kemungkinan, Mulla Sadra mengikuti orang tuanya berpindah ke kota Qaswin tersebut. Apalagi seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa orang

tua Mulla Sadra adalah seorang menteri dan penasehatt raja ketika masih menjabat sebagai gubernur di kota Fars.

Inilah awal pengenalan Mulla Sadra dengan beberapa tokoh-tokoh besar yang sangat berpengaruh di dalam bidang filsafat dan ilmu-ilmu Islam tradisional lainnya. Sebagaimana Syiraz, Qazwin juga menjadi salah satu kota yang pertumbuhannya sangat pesat di bidang ilmu pengetahuan, apalagi bahwa Qaswin adalah ibukota kerajaan pada waktu itu. Di kota inilah, pada saat Mulla Sadra remaja belum cukup dua puluh tahun, dia sudah dipertemukan beberapa guru besar yang sangat terkenal. Di bawah bimbingan mereka, Mulla Sadra dengan sangat cepat dapat menguasai filsafat dan ilmu-ilmu lainnya.

Guru pertama Mulla Sadra adalah Sayyid Baqir Muhammad Astarabadi atau Mir Burhan al-Din Muhammad Baqir Damad yang lebih dikenal dengan nama Mir Damad. Dia dilahirkan di Astarabad namun besar di Masyhad. Selain dikenal sebagai hakim, Mir Damad lebih dikenal sebagai seorang filosof dan sufi yang menggabungkan pemahaman Aristoteles serta Neoplatonis dalam sebuah pandangan sufistik yang diadopsi dari pemikir pemikir Islam sebelumnya. Mir Damad disebut sebagai filosof yang meletakkan dasar-dasar bagi “mazhab Isfahan” yang berkembang pada masa masa setelahnya. Dia adalah seorang pengikut mazhab iluminasi yang banyak dipengaruhi pemikiran-pemikiran Suhrawardi. Karenanya, Mir Damad disebut sebagai “Guru Ketiga” setelah Aristoteles dan al-Farabi. Bahkan, Mir Damad juga diberi gelar sebagai “Sayyid al-Afadil” (Pemimpin Orang-Orang Tercerahkan). Dia meninggal dalam

<sup>4</sup>perjalanannya ke Karbala bersama rombongan Syah Safi pada tahun 1631 dan dimakamkan di Najaf.

Mulla Sadra banyak mempelajari ilmu-ilmu rasional di bawah asuhan Mir Damad yang menjelaskan prinsip-prinsip filsafat peripatetik Ibn Sina dengan filsafat iluminasi Suhrawardi di dalam kitabnya yang sangat terkenal, *al-Qabasat Haqq alYaqinfi Huduts al'Alam* (atau *al Qabasat*). Mulla Sadra mempunyai hubungan yang sangat erat dengan gurunya yang satu ini. Melalui Mir Damad-lah Mulla Sadra dapat menguasai filsafat tradisional. Mulla Sadra menceritakan kedekatannya dengan Mir Damad dalam sebuah syairnya.

*Engkaulah yang diciptakan Allah dari cahaya murni*

*Segala sesuatu yang diluar penjelasanmu hanyalah ilusi,*

*Engkau adalah sebuah dunia dan penguasa dunia,*

*Engkau adalah pengetahuan dan sebuah pintu bagi pengetahuan.*

Di samping Mir Damad, Mulla Sadra juga banyak mempelajari filsafat peripatetik maupun tasawwuf dari gurunya yang lain, Mir Abul Qasim Findiriski. Dia dikenall sebagai filosof peripatetik sekaligus seorang sufi yang Juga sangat berperan dan banyak membantu Mulla Sadra dalam pelajarannya. Selain belajar filsafat dan tasawwuf Mulla Sadra khusus ilmu tafsir ,hadits, dan fiqh dibawah bimbingan Baha al- Din Muhammad al- Amali beliau di lahirkan 17 Muharram 953 H atau 20 Maret 1546 di sebuah desa dekat balbak di Jabal Amil Libanon,yang menulis buku sekitar 88 buku tentang ilmu ilmu islam, darinya Mulla Sadra belajar ilmu tafsir,hadits dan fiqh. Mulla Sadra menghabiskan

---

<sup>4</sup> Mulla Sadra, *Menuju Kesempurnaan*,(Makassar:Safinah,2003),h.3,4.

hidupnya di beberapa tempat. Selain di Syiraz, Qaswin, Isfahan, Qum dan desa Kahak, terdapat beberapa catatan yang menunjukkan bahwa Mulla Sadra juga pernah ke beberapa kota suci di Irak yang kemungkinan dia lakukan ketika dia masih dalam proses belajar. Bahkan selain ke kota suci Makkah yang dilakukannya dengan jalan kaki, kelihatannya dia juga pernah ke Masyhad. Dan akhirnya, dalam perjalanan hajinya yang ketujuh dengan jalan kaki, Mulla Sadra jatuh sakit di kota Basrah, Irak. Tidak lama berselang, dalam sakit yang dideritanya, Mulla Sadra akhirnya kembali kepada Allah pada tahun 1640 (1050 H), atau dalam sumber lain dikatakan tahun 1636 (1045 H) atau 1631 Mulla Sadra dimakamkan di kota Najaf, tempat dimana Amirul Mukminin Imam ‘Ali as juga dimakamkan.

Ketika Mulla Sadra meninggal, salah seorang muridnya, Mulla Abd Razzaq Fayyad Lahiji menulis bait-bait syair berikut ini:

*Baru saja langit melemparkan batu ke dalam gelasku,*

*Dan tanahpun penuh dengan serpihan gelas itu,*

*Sekali lagi langit mengecewakan aku,*

*Kepergian Sang Guru telah menyebabkan luka.<sup>5</sup>*

*Seperti duka ‘Ali dalam syahidnya al-Musthafa,*

*Aku selalu dalam penderitaan, tak pernah lepas walau sesaat, Rasa sakit ini lebih sakit dari yang sebelumnya.*

*Guruku adalah pembimbing dan bapak spiritual.*

---

<sup>5</sup> Mulla Sadra, *Menuju Kesempurnaan*, (Makassar: Safinah, 2003), h.6.



*Benar jika saya telah memujanya sampai hari kebangkitan. Semula aku hanyalah tanah gelap kebodohan dan keangkuhan. Tapi kini aku adalah emas karena sentuhannya,*

*Dialah yang membawaku dari sumur kebodohan ke puncak kemuliaan.*

Mulla Sadra menghabiskan sisa hidup sepulangnya dari pengasingan kahak dengan mengajar dan menulis. Pada masa inilah Mulla Sadra menghasilkan banyak karya karya yang sangat terkenal. Dari banyak karya Mulla Sadra salah satu diantaranya adalah Al Hikmah Al Muta'aliyyah atau Filsafat Hikmah Tertinggi Tentang Empat Perjalanan Akal, dimana karya ini dijadikan sebagai pondasi dari pemikirannya dan berkembang sampai saat ini dan di jadikan sebagai aliran pemikiran yang sangat berpengaruh , disebut dengan Mazhab Sadrian.

### ***B. Akal dan Wahyu***

Terminologi akal, baik dalam konteks filsafat maupun bidang ilmu lain, memiliki fungsi dan makna yang beragam. Paling populer di antaranya adalah kemampuan khas manusia dalam membedakan baik dan buruk; mana jalan dan mana jurang". Shadrul Muta'allihin Syirazi (Mulla Shadra: 979-1050 H) mengemukakan enam makna akal yang menurutnya, bersifat ekuivokal. Bila seluruh makna itu ditambahkan dengan makna yang tercantum dalam kamus pemikiran Barat, jumlahnya tentu akan berlipat ganda? Sebagai contoh, di masa sekarang, khususnya dalam bidang sosiologi, ada istilah populer "rasionalitas teknis", atau keharusan memilih sarana terbaik untuk meraih tujuan. Jelas, penggunaan istilah ini benuansa pragmatis. Adapun dalam pembahasan ini, persoalan akal dan wahyu lebih difokuskan pada tingkat kemampuan dan

kelemahan epistemologis akal dalam ranah agama. Baik akal maupun wahyu merupakan sumber pengetahuan. Bedanya, akal bersifat umum, sementara wahyu bersifat khusus; untuk kalangan tertentu. Di sisi lain akal dan wahyu merupakan jalan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan satu bermakna umum yakni akal serta bermakna khusus yakni wahyu.

#### 1. Pengetahuan Melalui Jalan Umum (Akal)

Pengetahuan yang dihasilkan indra luar (eksoteris: lahiriah) sangat beragam. Sebagiannya bersifat sangat sederhana dan diperoleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya "makanan ini lezat" atau "panorama alam ini menyenangkan". Sedangkan sebagian lain mesti diperoleh dengan penuh ketelitian dan kontemplasi. Bila kita melakukan generalisasi terhadap beberapa pengetahuan partikular dengan dukungan hukum rasional, seperti hukum kausalitas, lalu kita membuat kesimpulan general bahwa, misalnya, setiap air pasti mendidih pada suhu seratus derajat celsius, maka saat itulah kita telah berhasil menemukan satu hukum empirik. Himpunan hukum empirik yang didominasi satu subjek dan satu tujuan membentuk disiplin ilmu empiris yang, dalam sebuah istilah, meliputi dua bagian ilmu, yaitu ilmu alam dan ilmu humaniora.<sup>6</sup>

Dampak krusial dari rangkaian ilmu ini tidak diragukan lagi. Namun, membatasi sarana pengetahuan hanya pada indra luar dan pengalaman empirik, atau menyangkal seluruh proposisi yang tak terverifikasi atau ditolak

---

<sup>6</sup> Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Aql va Vahy Pezhuhesygho-e Farhang va Andisyeh-e Eslom*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat* (Jakarta: Sadra Press, 2011), h.11-13.

pengalaman empirik, merupakan pengabaian terhadap dimensi-dimensi lain dari eksistensi manusia.

## 2. Pemikiran dan Pembuktian

Jalan umum memperoleh pengetahuan berikutnya ialah pemikiran dan pembuktian. Disiplin-disiplin ilmu, seperti Logika, Matematika, dan Filsafat, menempuh jalan ini. Berdasarkan pola apriori dan praempirik ini, kalangan matematikus tidak membutuhkan pengalaman dan penggunaan indra luar untuk menetapkan hukum, "Jika kita menambahkan kadar yang sama pada dua kuantitas yang sama, niscaya hasil salah satunya sama dengan yang lain". Di sini, mereka membuat kesimpulan itu dengan cara membangun fondasi yang terdiri dari data-data rasional yang bersifat nyata dan aksioma-aksioma teoretis.

## 3. Pengetahuan Melalui Jalan Khusus Teks (Wahyu/Naql)

Sejumlah pengetahuan diperoleh tidak melalui pemikiran, pembuktian, pengindraan, atau pengalaman pribadi, melainkan lewat jalur teks yang otentik dan metodik. Pengetahuan tentang pelbagai kejadian di masa lalu, tokoh-tokoh masa silam, negeri-negeri dan kota-kota yang sampai sekarang belum pernah kita kunjungi, pada dasarnya dilandasi metode tekstual. Manakala teks diposisikan secara diametris dengan akal, sebagaimana menjadi gejala umum dalam tulisan-tulisan para pemikir agamis, maka yang dimaksud dengan teks sebenarnya adalah tutur dan perilaku manusia-manusia maksum sebagaimana diriwayatkan para penukil dan periwayat.

Jalan khusus memperoleh pengetahuan berbeda dengan empat jalan sebelumnya; jalan ini melampaui kehendak manusia dan harus dibuka dari arah lain. Inilah jalan wahyu. Hanya para nabi yang mengalaminya secara langsung, adapun selain mereka dapat mengecap hidangan wahyu melalui mediasi mereka (para nabi). Dalam pandangan kaum teolog, wahyu adalah pengajaran ilmu secara khusus dari Allah Swt kepada hamba-Nya yang terpilih yang ditugasi untuk memberi petunjuk kepada umat manusia.

Namun, hakikat wahyu itu sendiri sangat sulit-kalau bukan malah mustahil diketahui, kecuali oleh orang yang mencapai kedudukan wahyu itu sendiri. Ini seperti pengetahuan seseorang yang terlahir tunanetra tentang bunga-bunga dan segenap warna warni serta kenikmatan yang bisa diperoleh dari panoramanya. Jelas, pengetahuannya itu akan sangat jauh dari kenyataan. Kendati begitu, kita dapat mengenali beberapa ciri wahyu melalui bukti-bukti rasional serta sejumlah kesaksian dari Alquran dan Hadis. Berkat semua itu, selubung fenomena gaib dan metafisik ini dapat tersibak sampai batas-batas tertentu, dan benak-benak kita yang berdebu dapat mengenal secuil anugerah samawi ini.<sup>7</sup>

#### 4. Al-Qur'an Kitab Kesembuhan dan Jalan Pengetahuan

Eksistensi Rasulullah Saw sebagai nabi pamungkas menuntut kekekalan Al-Qur'an sebagai mukjizatnya. Ini agar segala problem etika mendasar yang dihadapi umat manusia di setiap ruang dan waktu dapat terjawab, sekaligus menyediakan pemahaman yang benar perihal esensi

---

<sup>7</sup> Ishaq Husaini Kuhsari, *Negoh-e Qur'oni be Fesyor-e Ravoni*, terj. Muhammad Habibi Amrullah, *Al Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), h.10.

manusia dan kehidupan sosialnya. Atas dasar ini, Al-Qur'an Karim tidak membatasi risalahnya untuk ruang dan waktu tertentu. Dengan penuh keberanian, Al-Qur'an menantang siapapun untuk menandinginya-sebagai bukti dirinya diturunkan dari sang Ilahi. Al-Qur' an adalah kitab suci, yang meskipun seluruh umat manusia saling bahu-membahu menciptakan satu surah yang sebanding dengannya, niscaya akan gagal dan kandas.

Di lain sisi, Al-Qur' an adalah kitab samawi yang steril dari jamahan tangan-tangan jahil pemalsu. Karena, Allah Swt sendiri yang menjaganya. Lebih dari itu, sejarah hidup Rasulullah Saw dan tradisi para sahabat serta tabi'in yang menghafal, membaca, menulis, dan mengoleksi Al-Qur'an menjadi bukti tambahan soal keterjagaannya dari penyelewengan.

Al-Qur'an adalah bukti Ilahi dan mukjizat abadi Rasulullah Saw yang dipandang semua umat Islam sepanjang sejarah sebagai kitab kehidupan, petunjuk, dan aturan yang harus diikuti. Mereka juga merenungkan ayat-ayatnya dari berbagai segi. Kendati jarak kita semakin jauh dengan masa diturunkannya kitab suci ini.

### **BAB III**

#### **Analisis Pemikiran Mazhab Sadrian**

#### **Tentang Akal Dan Wahyu Dalam Ijtihad**

##### ***A. Analisis Pemikiran Mazhab Sadrian Tentang Posisi Akal***

Sumber-sumber primer keislaman, terlepas dari segala bentuk eksesi (ifrath) dan defisiensi (tafrith), memposisikan akal dan wahyu secara adil dan proposional. Di satu sisi, Alquran dan Sunah sangat mengapresiasi akal hingga menyebutnya sebagai hujjah dan nabi Tuhan. Di sisi lain, adanya sejumlah fakta penyimpangan pemikiran mengindikasikan ketidaksempurnaan instrumen pemahaman ini. Kalangan pemikir Muslim, terutama pengikut Mulla sadra, juga menekankan kompatibilitas akal dan wahyu. Ini tampak menonjol dari kepercayaan mereka pada prinsip baik-buruk rasional dan prinsip konsekuensi antara hukum akal dan hukum syariat. Dengannya mereka menampilkan karakter rasionalistik peradaban otentik Islam.

Paradigma di atas inilah yang mungkin disebut sebagai rasionalisme moderat. Di dalamnya, penghargaan terhadap akal tidak semestinya berdampak pada degradasi martabat agama. Atau sebaliknya, dalam rangka melindungi sakralitas agama, nilai dan kredibilitas akal dianggap tak berarti apa-apa. Akal dan wahyu merupakan hujjah Allah Swt. Itulah sebabnya antara ajaran "nabi internal" (akal) dengan ajaran "nabi eksternal" bukan sekedar tidak ada pertentangan, melainkan keduanya saling berpadu utuh dan bekerjasama kompak. Atau dalam

ungkapan indah Ibnu Rusyd, Kebenaran tidak bertentangan dengan kebenaran,<sup>8</sup> melainkan bersepakat dan saling memberi kesaksian atas kebenaran masing-masing.

Berikut ini sekelumit tentang esensi dan kedudukan istimewa akal dalam perspektif riwayat, yang sekiranya sangat bermanfaat untuk direnungkan lebih jauh.

- 1) Pilar penyangga bangunan agama adalah akal. Hanya dengan sarana ini manusia dapat mengenal Allah. Dari segenap orang yang menuntut perjumpaan dengan Allah, orang yang memanfaatkan akal lebih dekat dengan-Nya, berkat akal, manusia hidup kokoh dan tanpanya agama tak tercapai dengan benar, mengikuti tuntunan akal adalah jalan keberuntungan, dan melanggarnya adalah sebab penyesalan.
- 2) Derajat penghuni surga akan ditimbang dengan neraca akal, semakin menggunakan akalnya, semakin dekat di sisi Allah.
- 3) Tidur orang berakal lebih baik dari tidur orang yang kurang memanfaatkan akalnya dan makannya membuahakan kedekatan dan keutamaan diri lebih daripada buka puasa mereka.
- 4) Lenyapnya akal ibarat terpisahnya ruh dari tubuh manusia, padahal tak ada tubuh tanpa ruh.
- 5) Akal adalah rasul dan nabi Allah. Tiada kemiskinan yang melebihi lenyapnya akal, keyakinan agama dan rasa malu tak akan terpisah dari berfikir akal

---

<sup>8</sup>Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Aql va Vahy Pezhuhesygho-e Farhang va Andisyeh-e Eslom*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat* (Jakarta: Sadra Press, 2011), h.240.

adalah teman rahasia manusia yang terus bersemayam di dadanya, sementara kebodohan musuh abadi.

#### 1. Peran Akal

Tak diragukan lagi, akal merupakan pelita pemahaman dari penyimpulan. Tanpa bantuan cahayanya, memahami Alquran dan Sunah menjadi sukar, kalau bukan malah mustahil. Penjelasannya, baik kalangan rasionalis maupun para penentangannya, sama-sama mengafirmasi status akal sebagai pelita. Hanya saja, kaum rasionalis radikal kerap menekankan akal sebagai tolak ukur. Radikalisme mereka tampak kuat dalam memutuskan segenap proposisi agama, bahkan hukum-hukum praktis syariat, agar diverifikasi dengan akal. Lebih dari itu, mereka keberatan menerima ada hukum ajaran agama yang nonrasional, apalagi yang antirasional. Berbeda sebagai oposisi, kelompok lain malah terlalu berlebihan mengangkat status akal sebagai kunci, sampai-sampai mengilustrasikannya seolah membukakan pintu rumah syariat di hadapan umat agama, lalu ia sendiri layaknya reptil di sebuah gudang harta enggan mengiringi mereka masuk. Sebagian mendekatkan status akal itu melalui sosok penguasa yang mendudukkan nabi di singgasananya, lalu dia sendiri memilih singkir dari lingkaran kekuasaan.

Berdasarkan penafsiran terhadap tiga terma di atas, dengan jelas akal bisa diidentifikasi sebagai tolak ukur verifikasi sebagian pengetahuan agama, sebagai kunci pembuka sebagian lainnya dan pada saat yang sama sebagai



cahaya dan instrumen pengetahuan dalam semua keadaan, bahkan adakalanya aktif sebagai sumber pengetahuan.<sup>9</sup>

## 2. Akal Sebagai Tolok Ukur

Sebagai tolok ukur, akal berfungsi mengidentifikasi mana yang benar dan mana yang keliru. Akal bahkan menjadi satu-satunya tolok ukur penilaian bagi sebagian proposisi agama. Pada status ini, proposisi rasional sajalah yang dapat diakui valid, adapun proposisi nonrasional, apalagi antirasional, tidak punya nilai validitas apa-apa. Tentu saja, sejauh pengakuan itu sendiri, akal berstatus demikian hanya dalam proposisi tertentu, dan ia akan menampilkan aktivitasnya dalam agenda-agenda berikut.

### a. Mengafirmasi Kebenaran Agama

Salah satu tugas akal adalah membuktikan kebenaran agama berikut prinsip-prinsipnya. Akal mengakui keniscayaan diutusnya para nabi oleh Tuhan, dan mampu membedakan mana nabi yang sebenarnya dan mana nabi palsu. Jadi, pembuktian keniscayaan, kebenaran dan kesucian agama merupakan tugas dan agenda akal. Dalam skala ini agama sama sekali tidak bisa dan tidak akan bertentangan dengan akal, karena prinsip menerma agama berada di bawah supremasi hukum dasar akal.

### b. Membuktikan Prinsip-prinsip Keimanan

Agenda ini juga bagian dari tanggung jawab akal. Kalangan pemeluk agama yang tercerahkan menolak sikap taklid dalam

---

<sup>9</sup> M.T.Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam* (Jakarta: Shadra Press, 2010),h.180

membangun pilar-pilar keimanan, dan mengimbau semua pihak untuk memikirkannya secara rasional. Mengajarkan keimanan yang tak terdukung aktivitas akal, atau enggan membangun argumentasi rasional seputar prinsip-prinsip agama, adalah gejala yang tak bisa ditolerir akal insani. Dengan demikian, dalam prinsip-prinsip keimanan, agama tidak akan bertentangan dengan akal. Berdasarkan alasan ini pula tema-tema keimanan seperti trinitas, reinkarnasi, dan wafatnya Isa Al-Masih sebagai bentuk penebusan dosa, menjadi rangkaian distorsi produk manusia yang melapisi agama Isa Al-Masih yang mulia. Sementara sebagai rencana Tuhan, agama langit benar-benar bebas dari ajaran-ajaran antirasional.

### 3. Akal Sebagai Kunci

Akal merupakan kunci dalam memahami proposisi agama, terutama dalam lingkup hukum fikih dan syariat yang bersifat partikular. Artinya, akal hanya dapat menuntun manusia sampai ke gerbang syariat, namun tidak mampu dengan sendirinya memanfaatkan hazanah di dalam (syariat) tersebut. Contohnya, hikmah jumlah rakaat atau waktu-waktu khusus ibadah menjadi tema-tema yang tak mampu dicerna akal azimnya manusia. Hanya satu hal yang mampu dipastikan akal dalam konteks ini, bahwa hukum semacam itu tidak bertentangan dengan prinsip rasional.

Dengan kata lain, akal tidak mengategorikan hukum syariat sebagai perkara antirasional, meskipun ia tidak sanggup membuktikannya sebagai perkara yang rasional. Sebab, seperti yang dikatakan Rumi dalam syairnya

"akal bukanlah jalan menempuh arah itu". Namun begitu, setelah dibuktikan prinsip-prinsip agama secara rasional, maka menerima hukum yang nonrasional (bukan rasional juga bukan antirasional) adalah senilai dengan rasional itu sendiri, sehingga penyimpangan apa pun terhadap hukum syariat adalah tindakan irasional.

#### 4. Akal sebagai Pelita

Alat memperoleh pengetahuan hanyalah akal (dalam pengertian yang luas termasuk indrawi dan eksperimen). Tanpa mempergunakan akal, siapapun tidak akan memahami hukum-hukum fisika dan syariat. Karena itu, sekalipun ada kalangan yang memperhitungkan akal sebagai sumber pengetahuan agama, mereka ini juga menyadari sepenuhnya bahwa akal merupakan syarat mutlak dalam upaya menyerap hikmah dan ajaran dari Alquran dan Sunah<sup>10</sup>.

#### ***B. Analisis Pemikiran Mazhab Sadrian Tentang Posisi Wahyu***

Secara Keabsahan wahyu memiliki banyak arti yang berbeda beda diantaranya, isyarat, tulisan ,risalah, pesan, perkataan yang terselubung, pemberitahuan secara rahasia.<sup>11</sup>

Wahyu adalah kalam Allah, pembicaraan atau perkataan Allah yang diturunkan kepada setiap makhluk, tetapi ada wahyu khusus diberikan kepada manusia pilihan yakni nabi dan rasul, ada yang khusus diturunkan untuk dirinya berupa mukjizat (nabi) ada juga yang khusus diturunkan untuk dirinya dan untuk

<sup>10</sup>Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Aql va Vahy Pezhuhesygho-e Farhang va Andisyeh-e Eslom*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat* (Jakarta: Sadra Press, 2011), h.255-259.

<sup>11</sup> M.Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al Quran*(Jakarta: Al Huda,2007),h.8.

umatnya (rasul) yakni berupa perintah dan larangan untuk memperkenalkan dan mengantarkan manusia pada jalan kebenaran Yang disebut dengan risalah (Al Quran dan Sunah).

Mengenai risalah, ia adalah Islam, agama Allah yang dengannya Dia mengutus Muhammad sebagai rahmat bagi umat manusia. Tujuan pertama dan terpenting Islam adalah pembentukan hubungan antara manusia dan Tuhannya serta kembalinya manusia kepada Allah pada hari kiamat. Jadi, pertama-tama manusia terkait dengan Tuhan Yang Satu dan Yang Benar, yang kepada-Nya intuisi keagamaan asli manusia (*fitrah*) tertuju. Islam menekankan ke-Esa-an atas Tuhan Allah yang benar untuk menghapuskan segala bentuk penuhanan buatan sehingga Islam menjadikan pengakuan ke-Esaan Ilahi (syahadat), "Tiada Tuhan selain Allah", sebagai mottonya. Karena kenabian adalah satu-satunya mediasi hubungan antara makhluk dan Khalik, kesaksiannya atas keesaan Tuhan, Sang Pencipta, dan hubungannya dengan Tuhan Yang Satu dan yang Benar dapat dianggap sebagai dasar yang memadai untuk bukti Ke-Esaan Ilahi (tauhid). Kedua, hubungan manusia dengan hari kiamat dan kembalinya (*ma'dd*) kepada Tuhan ditekankan sehingga satu-satunya jalan yang di dalamnya konflik dapat diselesaikan dan pada saat yang sama penegakan Keadilan Ilahi dapat ditemukan,

Sebagaimana yang telah kita lihat. Risalah Islam memiliki karakteristik-karakteristiknya sendiri yang membedakannya dari semua risalah samawi lainnya. Ia memiliki kualitas-kualitas khususnya yang menjadikannya sebuah peristiwa unik dalam sejarah. Sekarang kita akan membahas secara singkat sejumlah kecil kualitas dan karakteristik ini.

Pertama, risalah ini tetap rasional dalam teks Qurani, tanpa menjadi tunduk pada setiap perubahan, sedangkan kitab-kitab samawi lainnya mengalami perubahan dan banyak konten yang hilang. Allah Yang Mahatinggi berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Sesungguhnya Kami-Iah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS Al-Hijr [15]: 9).

Pemeliharaan kandungan agama dan pemerintahan (Ilahi) dari risalah merupakan satu-satunya cara yang memungkinkannya untuk memainkan peran edukatif dalam masyarakat. Sebuah risalah yang kosong dari kandungan karena hilang atau karena perubahan, menjadi tidak memadai sebagai penghubung antara manusia dan Tuhannya. Hal ini disebabkan hubungan ini dicapai bukan semata-mata melalui keanggotaan nominal dalam sebuah komunitas keagamaan, melainkan melalui penghayatan atas kandungan risalah, baik dalam pemikiran maupun perilaku. Karena alasan ini, kelogisan risalah Islam telah dijaga dan dilindungi oleh kelogisan teks Alquran yang melengkapi risalah dengan syarat yang diperlukan yang memungkinkannya untuk menyelenggarakan tujuan-tujuannya.

Karakteristik kedua adalah bahwa pemeliharaan Alquran, baik dalam huruf maupun roh, menandakan bahwa kenabian Muhammad Saw tidak kehilangan argumen yang paling penting dalam bukti validitasnya. Hal ini karena Alquran itu sendiri berisikan fondasi-fondasi risalah dan hukum sucinya berdiri sebagai Bukti induktif sesuai dengan argumen-argumen kami sebelumnya, dari kenabian Muhammad dan kerasulannya. Bukti tersebut akan tetap berlaku selama Alquran itu sendiri tetap ada. Berbeda dari fakta kenabian-kenabian lain, bukti yang terkait

dengan kejadian spesifik yang terjadi dalam sekejap dan tidak lebih seperti penyembuhan orang buta dan penderita kusta. Kejadian tersebut hanya disaksikan oleh orang-orang sezaman mereka. Dengan berlalunya waktu dan penggantian abad, peristiwa-peristiwa tersebut kehilangan saksi utama mereka. Selanjutnya, menjadi sulit bahkan tidak mungkin untuk memastikan kebenarannya melalui penelitian dan penyelidikan. Tuhan tidak akan menjadikan orang percaya atau berusaha membuktikan kenabian yang buktinya secara historis tidak bisa dipastikan.

Ketiga, semata-mata peralanan waktu, sebagaimana kami berpendapat, tidak menghilangkan argumen dasar atas kebenaran risalah Islam. Tidak hanya itu, ia melengkapi argumen dengan dimensi-dimensi anyar melalui pertumbuhan pengetahuan manusia dan kecenderungan manusia untuk mempelajari alam semesta melalui metode-metode ilmiah dan eksperimen. Selanjutnya, Alquran itu sendiri mendahului ilmu pengetahuan modern dalam kecenderungan ini. Ia menghubungkan argumen untuk keberadaan Pencipta yang Bijaksana dengan telaah alam semesta dan penyelidikan atas fenomenanya. Ini menyadarkan manusia pada misteri-misteri dan manfaat-manfaat yang akan bertambah kepadanya dari investigasi tersebut. Bahkan, manusia modern masih dapat menemukan dalam kitab ini yang diproklamasikan oleh orang buta huruf di lingkungan jahil ratusan tahun yang lalu, sindiran-sindiran yang jelas dalam penemuan-penemuan sains modern. Orientalis Inggris, A. J . Arberry, profesor Bahasa Arab di Universitas Oxford, ketika ilmu pengetahuan modern menemukan peran angin dalam pemupukan tanaman, mengatakan, “Gembala unta tahu bahwa

angin berperan dalam penyerbukan pohon dan buah-buahan berabad-abad sebelum ilmu pengetahuan Eropa menemukan fakta ini.

Keempat, risalah ini mencakup aspek-aspek kehidupan. Atas dasar ini, ia mampu menyeimbangkan berbagai aspek. Islam mampu menyatukan prinsip-prinsip kehidupan dan menggabungkan masjid dan universitas dalam satu perspektif, pabrik dan ladang sehingga manusia tidak lagi perlu untuk tinggal dalam sebuah dikotomi antara kehidupan spiritual dan material.

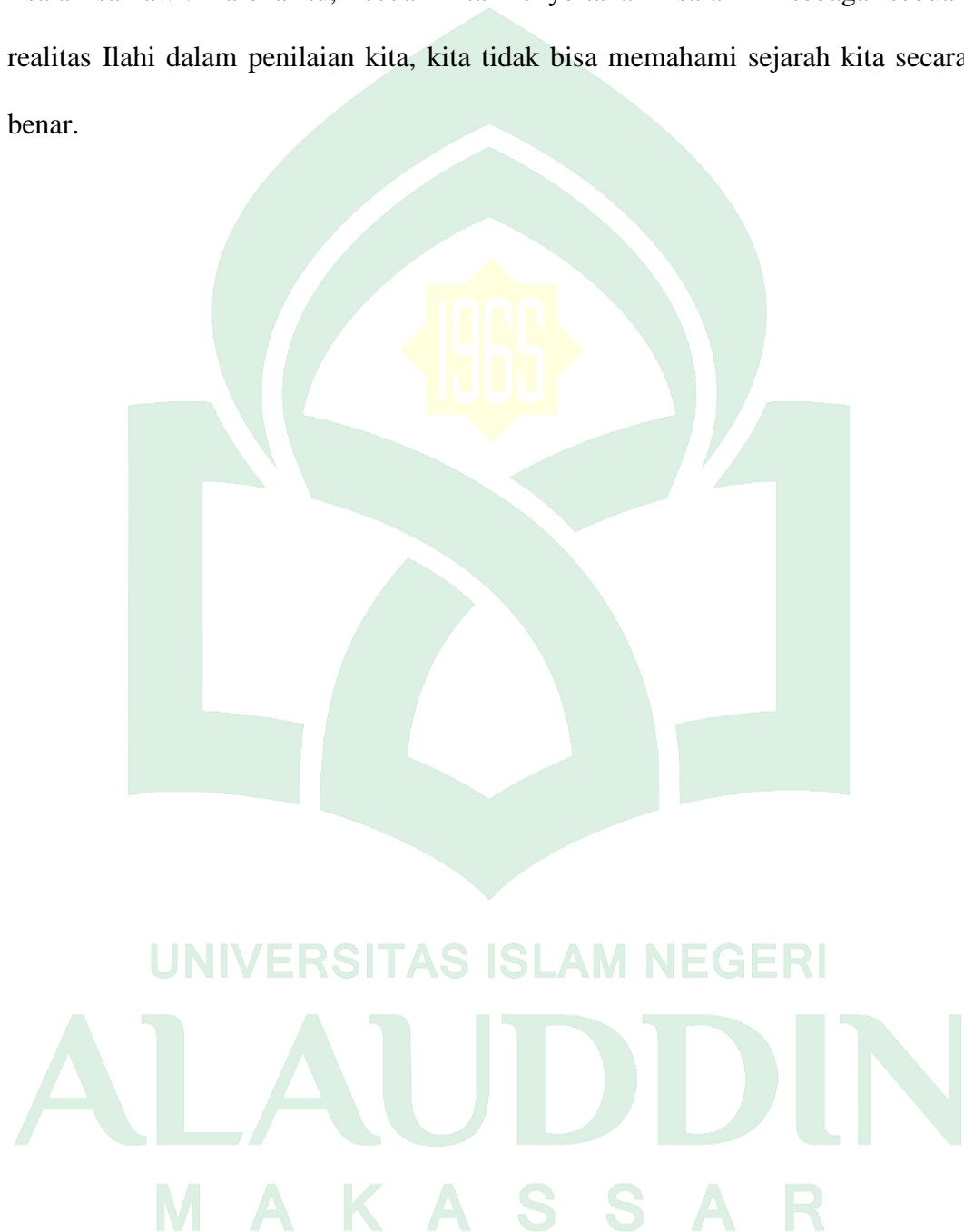
Kelima, risalah ini adalah satu-satunya risalah samawi yang dilaksanakan oleh utusan (rasul), yang membawanya, dan dalam proses implementasi ini, mencapai kesuksesan yang menyilaukan. Ia mampu mengubah slogan-slogan yang ia proklamasikan menjadi kenyataan-kenyataan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Ketika risalah memasuki tahap implementasi, ia masuk ke dalam sejarah manusia dan membentuknya. Inilah karakteristik keenam. Risalah itu, selanjutnya, merupakan landasan dalam proses pembentukan masyarakat yang melahirkannya dan mengikuti cahaya bimbingannya. Karena risalah ini berasal dari akar ilahi yang merupakan hadiah dari langit kepada bumi, di atas logika faktor-faktor dan pengaruh-pengaruh konkret, sejarah masyarakat sebagai akibatnya terhubung dengan faktor tidak diketahui. Ini memiliki dasar yang tak terlihat yang tidak tunduk pada pertimbangan-pertimbangan materialistik sejarah<sup>12</sup>.

Karena itu, adalah kesalahan bagi kita untuk memahami sejarah kita hanya dalam konteks faktor-faktor dan pengaruh-pengaruh konkret. Kita pun semestinya tidak menganggapnya sebagai hasil keadaan-keadaan materialistik, ataupun

---

<sup>12</sup> M.Baqir Ash Shadr, *Tuhan, Utusan dan Risalah: Argumen Induksi Konsep Dasar Agama* (Yogyakarta: Jakfi, 2011), h. 113-119.

semata-mata perkembangan dalam kapasitas produksi. Pandangan sejarah seperti itu tidak berlaku bagi sebuah komunitas yang keberadaannya didasarkan pada risalah samawi. Karena itu, kecuali kita menyertakan risalah ini sebagai sebuah realitas Ilahi dalam penilaian kita, kita tidak bisa memahami sejarah kita secara benar.





**BAB IV**

**KONSEP IJTIHAD MAZHAB SADRIAN SERTA KRIKTIKNYA**

**TERHADAP MAZHAB LITERALISME**

***A. Konsep Ijtihad Mazhab Sadrian***

Kalangan pemikir Muslim, terutama pengikut Mulla Sadra juga menekankan kompatibilitas akal dan wahyu dalam ijtihad. Ini tampak menonjol dari kepercayaan mereka pada prinsip baik-buruk rasional dan prinsip konsekuensi antara hukum akal dan hukum syariat. Dengannya mereka menampilkan karakter rasionalistik peradaban otentik Islam.

Paradigma di atas inilah yang mungkin disebut sebagai rasionalisme moderat. Di dalamnya, penghargaan terhadap akal tidak semestinya berdampak pada degradasi martabat agama. Atau sebaliknya, dalam rangka melindungi sakralitas agama, nilai dan kredibilitas akal dianggap tak berarti apa-apa. Akal dan wahyu merupakan hujjah Allah Swt. Itulah sebabnya antara ajaran “nabi internal” (akal) dengan ajaran “nabi eksternal” bukan sekadar tidak ada pertentangan, melainkan keduanya saling berpadu utuh dan beketjasama kompak. Atau dalam ungkapan indah Ibnu Rusyd: Kebenaran tidak bertentangan dengan kebenaran, melainkan bersepakat dan saling memberi kesaksian atas kebenaran masing-masing.

Karena itu, ijtihad sangat penting. Dalam setiap zaman, harus ada orang-orang spesialis dan benar-benar tahu cara menerapkan dasar-dasar Islam pada berbagai masalah zaman yang senantiasa berubah. Mereka juga harus mengetahui kategori suatu masalah dalam kerangka dasar-dasar Islam. Kebetulan bahwa

ijtihad termasuk salah satu masalah yang telah kehilangan rohnya. Masyarakat mengira bahwa ijtihad atau tugas seorang mujtahid adalah meneliti dan mempelajari masalah-masalah yang memiliki hukum yang sama dalam setiap zaman.<sup>13</sup> Padahal seorang mujtahid harus mampu menggunakan akal nya dalam berijtihad sesuai dengan perkembangan hokum sesuai dengan perkembangan zamannya. Untuk itu seorang mujtahid harus mampu menggunakan akal nya sebagaimana apa yang di sampaikan oleh Al-Quran antara lain:

#### 1. Mengajak Berpikir

Menurut Mulla Sadra Serum Alquran untuk berpikir diungkapkan dalam bentuk yang bewarasi seperti, memandang secara seksama ,berfikir (tafakkur), merenungkan (tadabbur), mengambil pelajaran, menyadari, dan mendalami pemahaman. Variasi ini semakin mengukuhkan bahwa menolak akal sama dengan menentang logika Alquran. Searah dengan itu, ayat-ayat tata-tinta (kalam dan tataciptanya alam merupakan bukti-bukti atas eksistensi Tuhan dan, dalam pelbagai kondisi, menjadi karunia besar bagi orang berakal dan pemikir. Tidak berlebihan bila kita berharap, dengan merujuk sebagian di antaranya, mata hati menjadi lebih terang dan bersinar.<sup>14</sup>

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ ١٧ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ ١٨ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ ١٩  
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۖ ٢٠

Mengapa mereka tiada memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?

Dan langit bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana

<sup>13</sup> Murtadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman* (Jakarta: Sadra Press, 2011), h.190.

<sup>14</sup> Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Aql va Vahy Pezhuhesygho-e Farhang va Andisyeh-e Eslom*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat* (Jakarta: Sadra Press, 2011), h.243.

ditegakkan ? Dan bumi, bagaimana dihamparkan? (QS Al-Ghasiyah [88]: 17-20).

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ٢٨  
(Inilah) kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh keberkahan

supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang berakal dapat mengerti (QS Shad [38]: 28).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا  
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ ١٩١

Sesungguhnya tentang kejadian langit dan bumi dan pertengahan malam dan siang, terdapat keterangan bagi orang-orang yang mengerti. Orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri dan duduk, ketika berbaring dan mereka memikirkan tentang kejadian langit dan bumi mengatakan, tidaklah Engkau menjadikan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, jagalah kami dari siksa api neraka (QS Al Imran [3]: 190-191).

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِبِ ٦٦  
Dan sesungguhnya tentang kehidupan, binatang ternak itu menjadi

pelajaran bagi kamu. Kami beri minum dengan apa yang ada dari dalam perutnya, di antara kotoran dan darah terdapat susu yang bersih mudah untuk ditelan oleh orang-orang yang meminum (QS Al-Nahl [16]: 66).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ  
ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْعَقْلُونَ ١٧٩

Dan sesungguhnya Kami jadikan isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia yang mempunyai hati (tetapi) tidak memahamkan dengan hatinya, mempunyai mata tetapi tidak melihat dengan mata-nya dan mempunyai telinga tetapi tidak mendengar dengan telinganya. Orang-orang

itu seperti binatang temak bahkan lebih sesat, itulah orang-orang yang lalai (QS Al-A'raf [7]: 179).

## 2. Merumuskan Argumentasi Rasional

Alquran mempercayakan upaya mencapai argumentasi rasional tidak hanya kepada para audiensinya. Di sejumlah tempat, khususnya yang berkenaan dengan tema-tema ketuhanan, kenabian, dan Hari Pembalasan, Alquran menyuguhkan pembuktian rasional. Tentang tauhid, misalnya, Allah berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

Dan kiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, sudah tentu keduanya akan hancur binasa (QS Al-Anbiya' [21]: 22).

Alquran juga menantang para penentangannya agar berargumentasi secara rasional:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ١١١

Dan mereka mengatakan, Tidak akan masuk ke dalam surga selain orang-orang Yahudi dan Nasrani. Itu hanya angan-angan kosong belaka. Katakanlah, Kemukakanlah buktimu, jika kamu memang benar (QS Al-Baqarah [2]: 111).

Sangat disayangkan, kalangan pemikir konservatif kerap menajamkan perbedaan antara logika Alquran dan logika Yunani, dan memperkenalkan argumentasi rasional versi Alquran yang sangat istimewa dan benar-benar berbeda. Sikap ini lebih dipicu oleh kekhawatiran mereka akan status terhormat Alquran dan kedudukannya yang, dengan pola-pola argumentasi rasional, akan terdegradasi hingga sebatas pengetahuan lazim manusia. Kalangan ini

yakin bahwa argumentasi Alquran, dalam berbagai aspeknya, sangat berbeda dengan logika Yunani. Seperti, logika Yunani terdiri dari dua premis, minor dan mayor, sementara Alquran hanya dengan satu premis sudah menghasilkan konklusi. Entah mengapa, seakan mereka lengah akan satu hal bahwa akal merupakan karunia Tuhan yang diakses baik Muslim maupun non-Muslim secara adil dan sama rata. Hal lainnya, argumentasi rasional versi Alquran senyatanya diajukan kepada manusia sesuai dengan substansi akal lazimnya. Namun, perumusan argumentasi rasional yang diprakarsai bangsa Yunani bukanlah alasan kita hingga harus mencari basis acuan selain akal lazim manusia untuk argumentasi rasional versi Alquran, lalu dengan cara ini kita berusaha memosisikan aktifitas aklani sebagai titah agama yang harus dipatuhi.

### 3. Mengacu Prinsip Kausalitas

Prinsip Kausalitas basis pemikiran rasional, tanpa mengakuinya seseorang mustahil membangun argumentasi rasional. Alquran senantiasa menghormati prinsip ini. Lebih dari sekadar menerima positif sebab-sebab yang lazim kita kenal, Alquran menegaskan peran sebab-sebab metafisis seperti, malaikat dan setan, juga menerangkan lingkup dan jangkauan prinsip tersebut. Dalam perspektif Alquran, terdapat relasi yang niscaya antara perbuatan buruk dengan kerusakan yang terjadi di dataran dan lautan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١  
Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan

manusia: (QS Al-Rum [30]: 41).

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَى ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦

Sebaliknya, keimanan dan ketakwaan menyebabkan pintu keberkahan di langit terbuka bagi umat manusia: Dan seandainya penduduk negeri itu beriman dan menjaga dirinya dari kejahatan niscaya Kami akan bukakan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi (QS Al-A'raf [7]: 96).

Lebih dari itu adalah motivasi Alquran kepada kaum Muslimin untuk merenungkan dan mengambil pelajaran dari pelbagai peristiwa yang pernah dialami umat terdahulu. Dan ini jelas, termasuk satu dari sekian bentuk berlakunya prinsip kausalitas dalam Alquran. Karena, kalau apa yang terjadi itu hanya sebuah kebetulan, maka rangkaian peristiwa di masa lalu niscaya tidak mengandung hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik.<sup>15</sup>

#### 4. Menjelaskan Filsafat Hukum

Falsafah di balik sekian banyaknya hukum (fikih) bukan rahasia lagi bagi manusia. Kendati cukup banyak juga aturan fikih yang seolah-olah melampaui jangkauan pemahaman aklani, namun metode Alquran yang berkaitan dengan hukum Allah menunjukkan justru semua itu dapat dijangkau akal manusia. Alquran sendiri mengemukakan sejumlah falsafah sebagian hukum sebagai metodenya mengajak manusia memikirkannya. Ini tampak, misalnya, dalam hukum qisas yang menjadi landasan kehidupan sosial. Atau, tentang falsafah shalat, Alquran mengungkapkan:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

<sup>15</sup> Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna* (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2018), h.258.

Dan dirikanlah shalat; sesungguhnya shalat mencegah perbuatan keji dan munkar (QS Al-Ankabut [29]: 45).

#### 5. Mengetahui Sumber Pemikiran Islam

Al quran mendorong manusia untuk berpikir, Al quran bukan saja menunjukan penyebab kesalahan berpikir, tetapi merinci hal-hal yang pantas dan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan sumber informasi. Al quran menyebutkan tiga perkara yang bermanfaat apabila dipikirkan antara lain:

##### a) Alam Semesta

Alam dijadikan sebagai sumber pemikiran sebab alam adalah sumber manusia memperoleh pengetahuan, dan alam yang dimaksud adalah alam materi, alam ruang dan waktu, alam gerakan, alam yang kini kita hidup didalamnya, serta kita memiliki hubungan dengan alam ini dengan menggunakan berbagai indra kita.<sup>16</sup>

Dalam banyak ayat Al quran, benda benda alam, seperti bumi, langit, bintang, matahari, bulan, mendung, hujan, gerakan angin, bahtera berlayar di lautan, tumbuhan, binatang, dan segala yang ada disekitar manusia yang dapat ditangkap oleh indra, disebut sebagai hal-hal yang layak dipikirkan oleh manusia.

##### b) Sejarah

Banyak ayat Al quran yang menyeru manusia untuk menelaah

---

<sup>16</sup> Murtdha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam*(Jakarta:Shadra Press,2010), h.68.

kaum terdahulu dan menggambarkan telaan semacam itu sebagai sumber pengetahuan, dari perspektif Al quran, seluruh perkembangan sejarah manusia mengikuti norma dan hukum yang *sistematis*. Seluruh kejadian sejarah yang melibatkan kehormatan dan aib, keberhasilan dan kegagalan, nasib baik dan buruk, mempunyai kaidah yang pasti dan sempurna. Dengan mengetahui kaidah hukum ini sejarah masa kini dapat dikendalikan ke arah yang menguntungkan generasi sekarang.

c) Hati Nurani

Al quran menyebut hati nurani atau kesadaran sebagai sumber khusus pengetahuan. Dari kacamata Al quran bahwa seluruh makhluk memuat ayat-ayat Allah dan kunci untuk menemukan kebenaran. Al quran menggambarkan alam di luar diri sebagai ufuk dan alam di dalam diri sebagai diri, dengan demikian ,Al quran menanamkan dalam diri manusia nilai penting khusus hati nurani.<sup>17</sup>

**B. Mazhab Literalisme**

Literalisme merupakan mazhab pemikiran yang memposisikan teks dan makna harfiah Alquran dan Sunah sebagai satu satunya rujukan serta sumber pengetahuan agama. Perspektif keberagamaan ini meliputi berbagai pihak (individu dan kelompok) yang semuanya punya kekhasan yang sama, yaitu mengabaikan argumentasi akal. Menurut kaum literalis, rasionalisme hanya berguna bila pandangannya selaras atau relevan dengan pandangan kalangan pemimpin agama. Saat itulah akal harus menjadi pelayan syariat serta mencari

---

<sup>17</sup>Murtadha Muthahhari, Falsafah Agama dan Kemanusiaan(Yogyakarta:RausyanFikr Institute,2013),h.66.



bukti harfiah ayat dan riwayat. Walaupun penolakan terhadap posisi akal tak seradikal itu, namun sebagian dari mereka tetap berasumsi bahwa asas-asas keagamaan tidak bertumpu pada rasionalisme. Alhasil, kendati demikian, banyak kaum literal berusaha membela ajaran agamanya lewat argumentasi akal. Namun, mereka yakin akal atau rasio yang dimanfaatkan untuk memahami dimensi permukaan teks suci (ayat dan riwayat) dengan cara lebih mendalam dan luas, serta menguak relasi-relasi harfiah seraya menggali intisari agama yang terpendam, tidak menghasilkan selain dugaan semata.

Semenjak fajar Islam, sudah muncul sejumlah figur dan kelompok religius yang sangat kaku memperlakukan teks Alquran dan hadis Rasul Saw serta berusaha menanggalkan argumentasi akal. Lambat laun fenomena ini menjadi *zeitgeist* (semangat zaman) yang memunculkan sejumlah mazhab yang antirasionalisme seperti: Khawarij, Agnostisisme (mu'aththolah), Antropomorfisme (musyabbihah), Hanbalisme, dan Zhahiriyah.

Pasca wafat Rasulullah Saw, kalangan banyak bermunculan sejumlah pemikir yang jadi rujukan masyarakat dalam masalah pengetahuan Alquran dan Sunah. Kala itu, mereka menyediakan berbagai keperluan masyarakat sekaitan dengan agama yang rata-rata berkisar pada hukum fikih. Dari segi metodologi penyimpulan hukum dari sumber agama, mereka terbagi ke dalam dua kelompok besar. Kelompok pertama terdiri dari tokoh-tokoh Ahli Sunah yang membatasi metodologinya tidak melampaui teks riwayat. Di antara mereka, Malik bin Anas (93-179 H), Muhammad bin Idris Syafi'i (150-204 H), Sufyan Tsauri (w. 161 H), Ahmad bin Hanbal (161-241 H), dan Dawud bin Ali Isfahani (200-270 H).

Mereka menolak keras segala usaha mengakomodasi setiap hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman manusia ke dalam agama, apa pun itu namanya. Umpamanya, menolak segala jenis Qiyas yang dianggap sebagai bentuk intervensi akal yang tidak proporsional dalam wilayah agama Tuhan. Mereka inilah yang lalu menyebut dirinya sebagai Ahli Hadis dengan warga Hijaz sebagai mayoritas pengusungnya. Adapun kelompok kedua, selain Alquran dan Sunah, juga berpegang pada qiyas, bahkan mereka lebih memprioritaskannya ketimbang hadis lemah (dho'if). Figur terkemuka kelompok ini adalah Abu Hanifah (80-150 H) yang sangat aktif berkiprah di wilayah Irak. Kelompok ini umum dikenal sebagai ashhab al-ra'y.<sup>18</sup>

Sebagian Ahli Hadis menganggap perhatian khusus terhadap hadis sama artinya dengan mengabaikan akal. Akibatnya, mereka pun terjerumus dalam Literalisme Radikal. Saat mendengar kata “hadis”, mereka segera mengamini, tanpa merasa perlu memperhatikan validitas sanadnya. Kalangan yang menerima hadis-hadis tanpa dasar ini biasa disebut hasywiyyah. Dengan mengandalkan metode literal di ranah keyakinan agama dan sifat-sifat Ilahi, mereka pun akhirnya menyimpang jauh, mereka menetapkan fisikalitas Tuhan, bahwa berkat keikhlasan melalui penghambaan kepada Allah Swt, seorang Muslim dapat meraih kedudukan tinggi di sisi Allah serta berjumpa dan berkesempatan mencium tanganNya. Kebanyakan Ahli Hadis kuatir terjerumus gejala antropomorfistik atau tasybih (penyerupaan Tuhan dan sifat-sifatnya dengan makhluk), dan tajsim (penjasaan Tuhan sebagaimana tubuh fisik makhluk). Namun, mereka tidak

---

<sup>18</sup> Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Aql va Vahy Pezhuhesygho-e Farhang va Andisyehe-e Eslom*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat* (Jakarta: Sadra Press, 2011), h. 120-122.

menemukan alternatif selain menyerahkan sepenuhnya pemaknaan sifat (Tuhan) kepada Tuhan itu sendiri. Sebagai contoh, Malik bin Anas pernah ditanya tentang Bersemayamnya Allah di arasy. Setelah sejenak tertunduk, dengan wajah berkeringat dia lantas menjawab:

"Makna (bersemayam) itu jelas, hanya bentuknya tidak diketahui/ namun mengimaninya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."

Manakala diajukan ayat-ayat seperti, Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, di satu sisi, kalangan ini menghadapi dilema antara memaknai tangan secara harfiah atau memahaminya sebagai kekuasaan. Cara terakhir ini jelas tidak lazim dilakukan. Namun di sisi lain, mereka juga sangat melarang menyamakan Tuhan dengan apa pun. Sampai-sampai beberapa di antara mereka, demi mengelak dari penyerupaan (tasybih) Tuhan, tidak memperkenankan kata yad (tangan) diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Bahkan mereka yakin, bila seseorang membaca ayat ini sambil menggoyang-goyang tangannya, maka tangan itu harus dipotong.

#### 1. Kaum Hanbalis dan Kemandulan Akal

Dalam tubuh Ahli Sunah, pengikut Ahmad bin Hanbal menjadi kelompok yang paling ekstrim dalam mengusung metode Ahli Hadis. Sejarah mencatat bahwa kaum Hanbalis tergolong sangat tidak toleran. Cukup dengan sedikit alasan saja, itu pun dibuat-buat, mereka mudah memvonis rival-rivalnya sebagai ashab al-bid'ah (pengikut bid'ah) dan sesat. Bahkan mereka tidak sudi bertenggang rasa dengan sosok Abul Hasan Asy'ari (260-324 H) yang juga mengaku sebagai penyebar ajaran Ahmad bin Hanbal. Akibatnya,

kedua kelompok ini pun saling bersitegang sepanjang sejarah. Sebagian besar pengikut Asy'ariyah, juga sebagian kecil Hanbalis yang termasuk mazhab Ahli Sunah, menganggap metode literal dan antirasional radikal kaum Hanbalis main stream yang sangat bertolak belakang dengan fitrah kemanusiaan dan esensi keislaman. Ibnu Khaldun (732-808 H) menuliskan: Pengikut (muqallid) Ahmad bin Hanbal itu sedikit.<sup>19</sup>

## 2. Mazhab Zhahiriyah, Pewaris Ahli Hadis

Salah satu pengusung metode literal (dengan kekhasannya) dalam bidang fikih dan cabang-cabang agama (furu'uddin), yang juga lantas diterapkan di ranah akidah dan prinsip-prinsip agama (ushuluddin), adalah mazhab Zhahiriyah yang didirikan Dawud bin Ali Isfahani (200-270 H). Pada masa sebelumnya, dia pengikut mazhab Syafi'iyah, bahkan menulis dua buku seputar keutamaan Imam Syafi'i. Namun, karena metodenya berbeda dengan yang diusung mazhab lain dalam tubuh Ahli Sunah, dia lantas menolak segala jenis qiyas dan ijtihad. Dengan dalih menjaga agama dari infiltrasi pemikiran manusia, dia bersikeras pada makna tekstual Kitab dan Sunah. Akibatnya, Dia diidentifikasi sebagai pendiri mazhab fikih tersendiri.

Dalam sejarah, keseluruhan empat mazhab fikih yang sekarang ini terdapat dalam tubuh Ahli Sunah mengalami pasang surut sebagiannya kalah pamor dari mazhab Zhahiriyah. Seorang geolog dan penulis sejarah terkemuka abad IV Hijriah, Muqaddasi, sampai-sampai tidak mencantumkan Hanbaliyah dalam deretan mazhab arus utama di zamannya. Dia hanya

---

<sup>19</sup> Asad Haidar, *Universitas Imam Shadiq dan Pengaruhnya Pada Mazhab-mazhab Lain* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2019), h.653.

menyebutkan nama empat mazhab, yakni Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Zhahiriyah.

Beberapa sejarawan menilai Dawud Zdahiri sebagai sosok yang tidak menguasai Teologi (ilmu kalam). Di saat bersamaan, kepercayaannya bahwa (Alquran itu makhluk) telah membuat Ahmad bin Hanbal putus asa hingga tak lagi menyambut kehadirannya walau segala usaha telah ditempuhnya. Alhasil, kepercayaan Dawud tadi merupakan indikasi dirinya telah menarik jarak dari haluan fikihnya, dan menempatkan dirinya berada di sebuah lembah yang tidak ada sangkut pautnya dengan Alquran dan Sunah.

### 3. Antirasionalisme, Dalih Menolak Qiyas

Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, faktor yang membedakan fikih mazhab Zhahiriyah dengan mazhab fikih lainnya adalah penolakannya terhadap qiyas. Dalam konteks penggunaan qiyas dan ijtihad dari (pendapat pribadi), kalau saja mazhab-mazhab fikih Ahli Sunah itu dikomparasikan, niscaya mazhab Hanafiyah lebih unggul. Peringkat setelahnya, dapat dirunut sebagai berikut: Syafi'iyah, Malikiyah, Hanbaliyah, dan Zahiriyah.

Zhahiriyah menjadi mazhab yang paling keras menolak qiyas. Menurut sebagian pengamat, pada praktiknya mazhab ini juga terpaksa mengamalkan qiyas, kendati dengan sebutan lain, yakni dalil. Namun, dengan mencermati tujuh kategori dalil yang dikemukakan Ibnu Hazm, jelas sudah bahwa tak satu pun darinya yang tergolong qiyas dalam bidang fikih. Menurut Ibnu Hazm, konsistensi pada makna literal Alquran dan Sunah bukan hanya dalam bidang fikih semata, melainkan juga dalam masalah-masalah keyakinan (akidah).

Hanya dalam satu kondisi makna literal itu bisa/boleh diabaikan, yaitu manakala ayat atau riwayat lain, dan konsensus kaum Muslimin ataupun keswanyataan indrawi menggugurkan konsistensi tersebut. Yang dimaksud Ibnu Hazm dengan keswanyataan indrawi, sejauh ungkapannya mencakup hal-hal yang sudah jelas dengan sendirinya (*badihi*), yang sebegitu gamblang dan tak teragukan lagi dalam memastikan bahwa makna harfiah dari sebuah teks bukanlah maksud si penutur. Contohnya, “Kini, kota berada di tangan penguasa”. Statemen ini tetap relevan bahkan dengan asumsi putusnya tangan si penguasa sebelum itu. Oleh karenanya, makna literal dan harfiah kata-kata dalam statemen itu dapat diabaikan dengan mudah, seraya memaknainya secara metaforis (*majazi*). Bahkan boleh jadi, dalam kondisi semacam ini, tidak terjadi pertentangan apa pun dengan makna literal, karena sejak awal, teks sudah tampil jelas (*zhahir*) dengan makna metaforisnya. Alhasil, sebagaimana akan diuraikan kemudian, berkenaan dengan keyakinan (*akidah*), Ibnu Hazm cenderung menggabungkan metoda literalisme dan rasionalisme. Namun, dalam bidang fikih dan upaya merumuskan fatwa, adakalanya dia mengedepankan literalisme. Inilah salah satu alasan yang mendorong sejumlah pemikir menentanginya. Senyatanya, seraya mengatasnamakan penolakan terhadap qiyas dalam persoalan-persoalan semacam itu, Ibnu Hazm tidak lagi menghiraukan kaidah konvensional bahasa. Untuk lebih jelas lagi, berikut akan dilakukan analisis terhadap fatwa fikihnya.

Namun sebelum itu, pisau analisis akan lebih dulu membedah dam hadis yang dijadikan sebagai sandaran. Janganlah di antara kalian membuang air kecil di air menggenang dan menggunakan air itu untuk mandi ataupun berwudu. Teks ini adalah sabda Nabi Saw yang dinukil oleh kalangan pakar hadis Ahli Sunah, lalu diuraikan Ibnu Hazm untuk menghasilkan beberapa poin berikut:

- a) Jika sifat-sifat air itu tidak berubah, dibolehkan meminumnya (karena fokus teks hadis tersebut hanya larangan mandi dan wudu, bukan boleh-tidaknya meminum).
- b) Hukum ini tidak berlaku untuk benda-benda najis selain air kecil, seperti air besar (kotoran), juga demikian jika buang air kecil di tempat lain, lalu air itu berpindah ke genangan air tadi.
- c) Orang lain dibolehkan mandi dan wudu di genangan air itu.

Berkenaan dengan pengkhususan larangan bagi orang yang buang air kecil saja, Ibnu Hazm berdalil bahwa jika hukum itu meliputi orang lain, tentu Nabi tidak akan tinggal diam dan pasti menjelaskannya secara terperinci, karena beliau mustahil tidak mampu menjelaskannya secara detail, atau lupa memberitahu, atau menyerahkan tanggung jawab pengambilan hukum (*istinbath*) Ilahi dari alam gaib kepada selain beliau.

#### 4. Kombinasi Literalisme Dan Rasionalisme

Dalam menjelaskan sifat khabariyah Tuhan, Ibnu Hazm cenderung menggunakan metode yang lebih moderat. Dia menganggap metode yang umum disebut kaum rasionalis sebagai *takwil* tetap berorientasi literal.



Karena itulah ada kemiripan antara output literalismenya dengan konsekuensi-konsekuensi rasionalisme. Metode literal Ibnu Hazm menggiringnya pada keyakinan bahwa Allah memiliki satu tangan, dua tangan, dan banyak tangan. Ini lantaran ketiga ungkapan itu maktub secara literal dalam teks Alquran. Namun berkenaan dengan mata Tuhan, dia hanya meyakini dua kemungkinan, satu atau banyak mata. Adapun kemungkinan ketiga, yakni dua mata bagi Tuhan, tidak dijumpai dalam teks Alquran maupun sunah Nabi.

Sebaliknya, tatkala sifat-sifat Tuhan dikaji secara semantik, Ibnu Hazm secara tegas mengelak memaknainya secara jasmaniah (*fisikal*). Sampai-sampai dia menuduhkan tajsim (penjasadan Tuhan) kepada Asy'ari yang memaknai (tangan-tangan) itu sebagai dua tangan.

Di satu sisi, dengan berbekal perintah ayat-ayat alquran untuk merenung dan berpikir Ibnu Taimiyah melegitimasi argumentasi akal. Dalam konteks ini, dia mendeklarasikan bahwa ajaran Ahli Sunah dan Ahli Hadis steril dari sikap antiakal serta menjauhi taklid buta terhadap kaum Salaf, Namun, di sisi lain, dia menolak mentah-mentah pemikiran dan argumentasi rasional. Sampai-sampai secara praktis, tak tersisa secuil pun celah untuk berargumentasi secara rasional, kalau bukan justru sekadar slogan saja. Dalam beberapa kesempatan, dia mengemukakan sejumlah perdebatan di kalangan rasionalis. Tujuannya tak lain untuk menggugat kebenaran pemikiran rasional, (Oh, andai kutahu, akal mana yang dapat dijadikan tolok ukur "kebenaran" Kitab dan Sunah).



Faktor lain yang menjadikan Ibnu Taimiyah menekankan hal itu adalah kenyataan Alquran dan Sunah sebagai sumber yang kaya pengetahuan akal, fakta yang juga ditegaskan oleh filosof dan teolog, bahkan sekian banyak argumen rasional mereka diperoleh dari sumber wahyuni ini. Akan tetapi, sejumlah komentar dibuat Ibnu Taimiyah sedemikian rupa sehingga perumusan argumen akal yang disinggung Alquran dan Sunah apalagi yang tidak pernah disinggung di dalamnya seolah-olah bagian dari fase awal menuju kesesatan.

Atas dasar ini, sesuai dengan pendahulunya, seperti Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah bahkan menganggap bid'ah segala penggunaan kata-kata yang tak termaktub dalam Alquran dan Sunah. Semisal, istilah "jabr" (keterpaksaan) dalam konteks yang dipahami kaum teolog tidak pernah digunakan dalam Alquran maupun Sunah. Karenanya, tidak boleh menyatakan entah keterpaksaan manusia maupun ketakterpaksaannya. Yang benar adalah, "Sesungguhnya Allah memberi Petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyesatkan siapa yang dikehendaki Nya."<sup>20</sup>

Ulasan seputar ada atau tidaknya konflik antara akal dan teks agama Sangat mendominasi karya-karya Ibnu Taimiyah. Inilah kekhasannya. Bahkan dia menulis karya khusus sekaitan dengannya, yaitu (Menolak Pertentangan Akal dan Teks). Sekilas dari judul dan kandungan bukunya, terkesan bahwa Ibnu Taimiyah merupakan figur rasionalis. Namun, jika dicermati lebih jauh, kesan semacam itu menyesatkan. Dalam karyanya itu,

---

<sup>20</sup> Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Aql va Vahy Pezhuhesygho-e Farhang va Andisyeh-e Eslom*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat* (Jakarta: Sadra Press, 2011), h.135.

dia bukan dalam rangka mengharmonikan akal dan teks agama, tetapi malah menyapu bersih segala jenis gagasan rasional yang tidak selaras dengan makna literal yang awal kali mengemuka dari teks. Dia juga tak menyinggung sedikit pun pertentangan akal dan teks agama (Wahyu) yang boleh jadi, bermula dari pemalsuan hadis ataupun kesalahan perawi. Sebaliknya, siapapun yang meriwayatkan hadis Perihal keutamaan akal justru divonisnya sebagai pemalsu hadis. Seluruh hadis Nabi Saw yang mengindikasikan keutamaan akal akan langsung dinilai tidak sahih.

Menurut keyakinan yang diusung Ibnu Taimiyah dan mazhabnya, Tuhan memiliki tangan, kaki, dan mata. Juga tempat tinggal dan bersemayam di langit. Dia turun ke langit dunja setiap waktu menjelang subuh. Dia akan berjalan di Hari Kiamat dengan diiringi pasukan malaikat. Orang-orang mukmin pada hari itulah dapat melihat keagungan Tuhan dengan mata kepala. Kendati demikian, "Tiada sesuatu apa pun seperti-Nya".<sup>21</sup>

Ibnu Taimiyah menisbatkan keyakinan semacam ini kepada kaum Salaf. Namun, dia menegaskan bahwa pandangan kaum Salaf yang meyakini seluruh makna dari sifat-sifat itu telah diserahkan kepada Allah Swt, dan celah untuk memahaminya sama sekali telah tertutup bagi manusia-tak lebih dari omong kosong dan klaim belaka. Mengikuti pandangan Malik bin Anas, dia menandakan bahwa seluruh makna sifat ini dapat dicerap dan dicapai, namun bentuknya tidak bisa diketahui. Sebagai contoh, makna dan bentuk turunnya Tuhan ke langit dunia

---

<sup>21</sup> Mohammad Hassan Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*(Bandung: Mizan, 2016), h.180.

Makna turun sudah diketahui, namun kaifiyyah bentuk nya tidak diketahui. Mengimannya merupakan keharusan. Bertanya tentang-nya adalah bid'ah. Padahal, pada saat yang sama, dia mengutip Ahmad bin Hanbal yang saat ditanya tentangnya, menjawab: Kita mengimani dan membenarkan hadis-hadis itu, meski tak ada bentuk ataupun makna.

### ***C. Kritik Terhadap Mazhab Literalisme***

#### **1. Literalisme Menuai Kritik**

Patut direnungkan, bagaimana mungkin di ranah budaya Islam yang sarat konsep rasional, dapat muncul pandangan-pandangan lemah dan tak berdasar semacam itu yang bahkan sebagian orang tertipu olehnya. Lantas, bagaimana nasib Alquran yang dalam berbagai ayatnya sangat menekankan kemestian berpikir dan merenung demi memperluas wawasan tauhid, kenabian, dan Hari Akhir (*eskatologi*)? Mengapa mereka mengabaikan riwayat-riwayat yang menyebutkan urgensi berpikir? Bila metode Salaf Saleh saja layak dijadikan tolok ukur kebenaran suatu perbuatan, lantas bagaimana dengan sosok yang ditempatkan sebagai gerbang ilmu Nabi, figur yang lewat Nahj Al-Balaghoh-nya mampu memuaskan dahaga para pemikir? Apakah kata-kata Ahmad bin Hanbal dan Malik bin Anas yang lahir puluhan tahun setelah wafatnya Rasul Saw jauh lebih berharga dan lebih layak diutamakan ketimbang kata-kata figur agung, Muslim pertama, sahabat Nabi paling tahu, serta paling dekat kedudukannya di sisi Rasul, yakni Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Sikap pilih kasih kaum literalis terhadap sahabat Nabi dan pembelaannya pada ungkapan-ungkapan yang, secara harfiah, antirasio menunjukkan bahwa mereka menerima agama berdasarkan postulat-postulat absurd yang muncul dari pola pikir yang kaku dan dangkal. Disadari ataupun tidak, akibat membatasi wawasan Islam pada level permukaan dan kulit luar yang kering seraya bersikap antirasional, mereka telah mereduksi kandungan ajaran agama. Darinya, dapat dipahami, manakah ajaran yang benar dan mampu membimbing umat manusia, dan manakah ajaran yang keliru serta berpotensi mendangkalkan pikiran manusia. Tak diragukan lagi, kemunculan dan penyebaran mazhab ini di tengah budaya dan pemikiran Islam merupakan akibat dari penyelewengan ajaran-ajaran kitab Ilahi dan sunah Nabi.

## 2. Makna Mengikuti Teks (Literal)

Tak diragukan lagi, konsekuensi dari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah menerima “kalam Ilahi” tanpa syarat. Dalam hal ini, tidak diperkenankan menakwil teks Alquran dan Sunah secara sewenang-wenang tanpa pertimbangan akal, agar terhindar dari kecenderungan menafsir sesuka hati. Jika tidak, ajaran Ilahi niscaya akan mengalami degradasi dari nilai keilahian dan menjelma sebagai budak nafsu intelektualitas manusia. Inilah jenis Penafsiran pribadi (*tafsir bi al-ra'y*) yang sangat dikecam keras kalangan pemimpin agama yang mulia.

Atas dasar itu, ketundukan pada teks secara literal merupakan sebuah kemestian. Hanya saja ini kerap disalahgunakan dan dipelintir sedemikian rupa, sebagaimana tercermin pada literalisme radikal. Para penganutnya

memelintir slogan "Mengikuti Teks Literal Alquran dan Sunah" demi mengafirmasi antropomorfisme sifat-sifat Tuhan, serta menjadikannya standar hakiki keimanan. Padahal, banyak sekali ayat maupun hadis yang mereka jadikan sandaran justru mengandung makna konvensional yang gamblang dan mudah dipahami, makna yang jelas-jelas menentang apa yang mereka maksudkan. Sebagai contoh, kata yad "tangan" bila diungkapkan secara mandiri tanpa didampingi kata lain, umumnya pikiran akan merujuk pada salah satu anggota tubuh manusia. Namun, bila disandingkan dengan kata lain, maka adakalanya makna yang dikandung kata ini akan berbeda hingga tak lagi identik dengan anggota tubuh manusia.<sup>22</sup>

Tak diragukan lagi, "tangan" yang dimaksud bukanlah makna literalnya, akan tetapi makna metaforis (*majaz*). Demikian pula, saat Alquran menggunakan kata "tangan terbuka" untuk Allah dalam firman Nya "...akan tetapi kedua tangan-Nya terbuka" (al-Maidah [5]: 64). Darinya, siapakah orang berakal dan beritikad baik yang tidak memaknainya sebagai kemurahan Ilahi? Akankah dia malah mengafirmasi dogma bahwa Tuhan memiliki tangan secara fisik?

Di sinilah kejanggalan Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya mereka masih saja memahami kata tersebut secara naif sebagai "tangan" dalam pengertian fisik, seraya mengajukan ungkapan "Fulan telah membuka tangannya" sebagai pembuktiannya bahwa selain bermakna kemurahan, kata

---

<sup>22</sup> Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Aql va Vahy Pezhuhesygho-e Farhang va Andisyeh-e Eslom*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat* (Jakarta: Sadra Press, 2011), h. 153.

"tangan" di dalamnya juga bisa dipahami sebagai satu bagian dari anggota tubuh.

Sumber-sumber primer keislaman, terlepas dari segala bentuk Seksesi dan defisiensi, memosisikan akal dan wahyu secara adil dan proposional. Di satu sisi, Alquran dan Sunah sangat mengapresiasi akal hingga menyebutnya sebagai hujjah dan nabi Tuhan. Di sisi lain, adanya sejumlah fakta penyimpangan pemikiran mengindikasikan ketidaksempurnaan instrumen pemahaman ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Akal merupakan kunci dalam memahami proposisi agama, terutama dalam lingkup hukum fikih dan syariat yang bersifat partikular. Artinya, akal hanya dapat menuntun manusia sampai ke gerbang syariat, namun tidak mampu dengan sendirinya memanfaatkan hazanah di dalam (syariat) tersebut. Contohnya, hikmah jumlah rakaat atau waktu-waktu khusus ibadah menjadi tema-tema yang tak mampu dicerna akal lazimnya manusia. Hanya satu hal yang mampu dipastikan akal dalam konteks ini, bahwa hukum semacam itu tidak bertentangan dengan prinsip rasional. Dengan kata lain, akal tidak mengategorikan hukum syariat sebagai perkara antirasional, meskipun ia tidak sanggup membuktikannya sebagai perkara yang rasional. Sebab, Mulla Rumi mengatakan, "akal bukanlah jalan menempuh arah itu". Namun begitu, setelah dibuktikan prinsip-prinsip agama secara rasional, maka menerima hukum yang nonrasional (bukan rasional juga bukan antirasional) adalah senilai dengan rasional itu sendiri, sehingga Penyimpangan apa pun terhadap hukum syariat adalah tindakan irasional.

Dan disini peran terpenting agama atau wahyu adalah menjelaskan kekurangan dan keterbatasan akal. Agama meliputi seluruh dimensi dan potensi berpikir manusia. Karenanya, agama juga kerap mengingatkan soal keterbatasan akal agar manusia tidak sampai gegabah dan menerawang ranah yang pada hakikatnya mustahil dijamah akal. Para kekasih Allah, misalnya, melarang manusia berpikir tentang Dzat Allah yang dalam ilustrasi mereka, bagai samudera

dalam yang tak terselami. Sebagai gantinya mereka mengimbuai manusia untuk menjajaki permukaan dan merenungkan ciptaan Nya.

Dengan kata lain, manakala akal seseorang telah memahami kebaikan substansial suatu perbuatan, maka pemahaman hukum akal ini dengan sendirinya adalah hukum syariat, dan dia tidak butuh lagi pada hukum dan hakim lain. Oleh karena itu, berkenaan dengan proposisi segala yang dihukumi akal juga dihukumi syariat, Syeikh Anshari mengemukakan tiga kemungkinan. Salah satunya, akal adalah pembawa pesan syariat, dan produk hukumnya merupakan hukum syariat. Sebegitu kokoh hubungan ini sehingga agen hukum dan produk hukum dalam konteks ini sebenarnya hanya ada satu, bukan setelah hukum akal diterbitkan, akal masih perlu pada agen hukum lain (misalnya, Tuhan) untuk menetapkan hukum syariat yang sesuai dengan hukum akal tersebut.

Telah banyak cara ditempuh untuk membuktikan validitas hubungan akal dan Wahyu. Salah satunya, kaum Adliyah memandang bahwa pada dasarnya, seluruh hukum syariat mengandung maslahat dan mafsadat yang nyata. Jika Allah memerintahkan atau melarang suatu perbuatan, itu karena ada maslahat atau mafsadat nyata yang terkandung di dalamnya. Atas dasar ini, jika seseorang dengan metode rasional telah menemukan maslahat yang nyata pada sesuatu, berarti dia juga telah menemukan sebuah kriteria hukum syariat (Wahyu) dia pun bisa menisbatkan hukum rasional kepada syariat, kendati hal itu tidak dijumpai dalam teks ayat maupun riwayat. Dengan demikian, dapat dirumuskan, “Segala yang dihukumi syariat niscaya dihukumi akal.



Kebalikan dari uraian di atas juga demikian benar: dalam kasus apa saja agama menetapkan suatu hukum, dapat dipastikan adanya maslahat atau mafsadat nyata yang melandasi penetapan hukum tersebut, sekalipun akal tidak mampu mengidentifikasi realitas (maslahat atau mafsadat) itu. Begitulah inti penggalan lain kaidah, " Segala yang dihukumi akal juga dihukumi syariat (Wahyu).

### ***B. Saran***

Akhirnya , semoga hasil penelitian ini yang mungkin tidak akademik ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi pembaca yang budiman, tentunya juga bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk tidak serta merta menerima doktrin yang mampu menghambat kesempurnaan kita sebagai seorang manusia dengan tidak menggunakan keberpikiran kita yang ditanamkan Tuhan kepada kita.

Dan juga peneliti sangat menerima dan mengapresiasi saran dan masukan dari berbagai pihak, sehingga membuat peneliti untuk mengetahui kekurangan dari hasil penelitian ini, dan juga peneliti mampu mengembangkan hasil penelitian ini serta menjadi bahan pembelajaran dengan adanya masukan berupa saran dan kritik terhadap hasil penelitian ini, sebab dengan saran dan kritik dari pembaca yang budiman itu sebagai cermin keterbukaan pemikiran dan juga sebagai ejawantah dari berfungsinya akal yang diberikan Tuhan kepada manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asad Haidar. *Universitas Imam Shadiq dan Pengaruhnya Pada Mazhab-mazhab Lain*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2019.
- Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi. *Aqlva Vahy Pezhuhesygho-e Farhangva Andisyeh-e Eslom*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Ishaq Husaini Kuhsari. *Negoh-e Qur'oni be Fesyor-e Ravoni*, terj. Muhammad Habibi Amrullah, *Al Qur'an dan Tekanan Jiwa*. Jakarta: Sadra Press, 2012.
- M. Baqir Ash Shadr. *Tuhan, Utusan dan Risalah: Argumen Induksi Konsep Dasar Agama*. Yogyakarta: Jakfi, 2011.
- M. Hadi Ma'rifat. *Sejarah Al-Qur-an*. Jakarta: Al-Huda, 2007.
- M. T. Misshbah Yasdi. *Buku Daras Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2010.
- M. T. Misshbah Yasdi. *Meniru Tuhan*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Muhammad Baqir Shadr. *Falsafatuna*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2018.
- Muhammad Baqir Shadr. *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah Dalam Al-Quran*. Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Murtadha Muthahhari. *Epistemologi Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2010.
- Murtadha Muthahhari. *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, Institute, 2015.
- Murtadha Muthahhari. *Mengapa Kita Diciptakan*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, Institute, 2016.
- Musyahid Achmad. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Jurisprudensi Islam*. Jurnal DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum, Jilid 8. Terbitan 1. 2010.

Mulla Sadra. *Menuju kesempurnaan*. Makassar : Safinah, 2003.

Mohammad Hassan Khalil. *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*.

Bandung: Mizan, 2016.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Panggaga, nama indah yang dilekatkan orang tuanya pada seorang manusia yang lahir di Pinrang tanggal 02 Agustus 1997 yang merupakan buah cinta ketiga dari sembilan buah cinta pasangan Bapak Mansyur dan Ibu Rahmawati. Jenjang pendidikan formal pertama kali ditempuh pada tahun 2005 di Mis ddi Tabone dan tamat pada tahun 2010, dan ditahun yang sama kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di SMP Negeri 5 Polewali dan tamat pada tahun 2012, dan ditahun yang sama pula pendidikan formal berlanjut di SMA Negeri 1 Polewali dan tamat pada tahun 2015, di tahun inilah, tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan formalnya dan diterima di Jurusan Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, akan tetapi kegelisahan eksistensial yang merupakan fitrah manusia menuntunnya untuk terus mencari pengetahuan baik di wilayah kampus dalam hal ini pendidikan formal maupun di luar dari pendidikan formal. Dan ditahun 2020 penulis menyelesaikan studi nya dan memperoleh gelar sarjana hukum dengan menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) yang berjudul “ Pemikiran Mulla Sadra Terhadap Posisi Akal dan Wahyu Dalam Ijtihad (Studi Pemikiran Mazhab Sadrian)” , karya ilmiah yang tidak akademik ini sebagai akhir sementara pendidikan formal penulis, tetapi tidak mampu menghentikan ataupun membendung kegelisahan eksistensial penulis.